

## ABSTRAK

**Fatati, Muhibah.** Strategi pengembangan added value dalam meningkatkan mutu Pembelajaran ( Studi kasus Program Tahfidz juz 30 di MTs Negeri Pacitan). Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing : Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.

**Kata Kunci :** Strategi, Added Value, Mutu Pembelajaran

Strategi merupakan instrumen manajemen yang urgen dan tidak dapat dihindari termasuk didalam manajemen sekolah. Strategi sekolah memastikan metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Langkah ini mencakup identifikasi pilihan strategi yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah. Apabila sekolah ingin maju dan mencapai yang terbaik, maka sekolah harus menggunakan strategi yang tepat sehingga akan tercapai input dan output yang berkualitas.

Fokus masalah ini adalah Strategi Added Value dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Negeri Pacitan yang meliputi (a) standart mutu, (b) pola strategi pengembangan, (c) pelaksanaan strategi dan kontribusi yang diberikan kepada madrasah terkait dari program tahfidz 30 juz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan meliputi : (a) Reduksi data (b) menyajikan data (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi.

Berdasarkan proses pengumpul dan analisis data, penelitian ini menghasilkan 4 temuan. Pertama standart mutu pembelajaran tahfidz yang telah ditetapkan didasarkan pada tingkat kemampuan anak-anak dalam menangkap materi yang telah diberikan dilihat dari latar belakang lingkungan keluarga dan juga kemampuan daya ingatnya. Sehingga standar mutu yang telah ditetapkan benar-benar dapat dilaksanakan dengan maksimal walaupun dengan waktu yang berbeda. Kedua, pola strategi yang telah dilaksanakan oleh MTs Negeri Pacitan dalam pengembangan pembelajaran tahfidz, tidak jauh berbeda dengan strategi yang dilaksanakan pada sekolah sekolah tahfidz pada umumnya, yaitu dengan strategi dan metode sorogan, halaqoh serta muroja'ah. Perbedaannya hanya terletak pada waktunya saja karena terbatasnya waktu yang dimiliki siswa siswi MTs Negeri Pacitan dalam menghafal al Qur'an. dan proses setorannya hanya setiap selesai sholat dhuhur sampai waktu asar. Ketiga, pelaksanaan Pengembangan program tahfid di MTs Negeri Pacitan sudah berjalan sesuai dengan rencana awal (hafal juz 30) bahkan sudah banyak yang melampaui standart yang ditetapkan. Walaupun banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh pihak madrasah, baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam dan added value yang didapat dari program ini adalah; anak anak selalu dalam keadaan suci, selalu meluangkan waktu untuk muroja'ah dan tidak ada kesempatan untuk bersendau gurau terhadap hal hal yang tidak penting sehingga sedikit banyak terhindar dari godaan syetan. Keempat, kontribusi yang diberikan kepada madrasah terkait diadakannya program tahfidz ini sangat besar, terutama dalam perubahan tingkah laku siswa yang semakin santun dan bertanggung jawab

terhadap segala kewajibannya sebagai seorang pelajar. Dan hal ini menjadi salah satu added value bagi MTs Negeri Pacitan, karena telah berhasil mencetak generasi Islami yang Qur'ani.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama Islam mempunyai tugas menjaga, mempertahankan, menanam dan mengembangkan kelangsungan nilai nilai islami yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits. Kemajuan ataupun kebangkitan Islam, baik sendiri ataupun kelompok sungguh sangat bergantung kepada sejauh mana mereka berpedoman pada petunjuk petunjuk yang ada dalam al-Qur'an yang mencakup segala aspek dan segi kehidupan manusia dimanapun berada.<sup>1</sup>

Di zaman seperti sekarang ini, masyarakat muslim dituntut untuk peduli, khawatir dan prihatin terhadap kondisi anak-anak sebagai generasi bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan mereka sebuah keyakinan bahwa Allah adalah Rabb mereka dan al-Qur'an adalah firman-Nya, sehingga ruh al-Qur'an dapat bersemayam di hati mereka. Cahaya al-Qur'an menyinari pikiran, indera dan intelektualitas mereka. Sehingga indera mereka dapat menerima aqidah al-Qur'an sejak kecil dan menambah kecintaan mereka terhadap al-Qur'an dikala mereka dewasa.

Menghafal al-Qur'an merupakan sikap meneladani Rasulullah SAW. Menghafal al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses memahami kandungan kandungan yang ada dalam al-Qur'an, tentunya setelah melalui proses dasar membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

---

<sup>1</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* ( Jakarta: Amzah, 2014), 286.

Program pendidikan tahfidz adalah program menghafal al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal maknanya dengan kuat pula sehingga memudahkan bagi penghafal al-Qur'an untuk menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam QS Al-Hajj : 54

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ  
 وَإِنَّا لَللَّهِ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى الصِّرَاطِ  
 الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: Dan orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Al-Qur'an ialah hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepadajalan yang lurus. (QS Al-Hajj : 54)<sup>3</sup>

Sudah dimaklumi bersama, bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang tidak mudah, tidak sederhana dan tidak semua orang bisa melakukannya tanpa meluangkan waktu yang khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan karena menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang besar dan agung.

Saat ini banyak terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Para generasi kita masih banyak yang belum mampu membaca al-Qur'an secara baik apalagi menghafalkannya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi orang tua. Oleh karena itu sebagai orang tua harus berusaha memberikan pendidikan yang terbaik terutama pendidikan agama serta mengarahkannya

<sup>2</sup>Kholid bin Abdul Karim Al-Lahim, Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), 19.

<sup>3</sup>Kementerian Agama republik Indonesia, Al-Qur'an al-Karim Juz 17 (Jakarta, 2003), 203-204.

kepada konsep yang tertuang dalam al-Qur'an sejak dini. Sehingga diharapkan kedepannya anak-anak mampu menerima warisan Islam dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas dari para ulama dan fuqoha', maka sejak anak-anak, mereka diperintahkan untuk belajar membaca dan menulis serta menghafal al-Qur'an.

Pembelajaran tahfidz merupakan pendidikan yang sangat penting, karena pengajaran al-Qur'an merupakan dasar dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh di atas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmah masuk ke dalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kemaksiatan dan kesesatan. Allah telah memberitahukan bahwa al-Qur'an tidak cukup hanya dengan keberadaan shohifah saja melainkan al-Qur'an berada di dalam dada dan hati, yakni hafalan diluar kepala. Jika hafalan digabungkan dengan tulisan maka kekuatan dan ketentraman hati akan bertambah.<sup>4</sup>

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran tahfidz al-Qur'an, maka MTs Negeri Pacitan yang merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama berusaha mengambil langkah dengan cara memasukan kegiatan tahfidz dan program bahasa asing kedalam salah satu kurikulumnya. Dengan harapan, kedepannya siswa dan siswi MTs mampu bersaing dengan siswa dan siswi dari sekolah lain dalam menghadapi perkembangan zaman dengan tanpa menanggalkan imtaqnya demi tercapainya IPTEK. Membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik

---

<sup>4</sup>Abu Syuhbah, Etika Membaca, 24.

merupakan wujud dalam rangka menumbuhkan jiwa dan generasi Qur'ani. Berkaitan dengan hal itu pihak sekolah menjadikan program tahfidz ini sebagai program yang wajib diikuti oleh semua siswa dan siswi setiap harinya. Agar mereka senantiasa mampu bercengkerama dengan al-Qur'an, memahami, menghayati dan dapat mengimplementasikan isi kandungan al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an merupakan sesuatu yang paling utama dari sesuatu yang lain, bahkan Allah memuliakan orang yang membaca dan yang menghafalnya. Sebagai mana hadist Rasulullah saw dibawah ini :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَذْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Ali bin AbiThalib berkata dia : Rasulullah saw bersabda : Barang siapa membaca *Al-Qur'an* dan menghafalnya niscaya Allah masukan kesurga dan mendapat syafa'at serta di tempatkan mereka bersama orang-orang pilihan Allah seluruhnya. Sungguh dijauhkan dari api neraka.” (HR.Imam Bukhori<sup>5</sup>)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلَاءِ تَرْجَةٍ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَ الَّذِي لَا يَقْرَأُ كَأَلْمَمَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحُ لَهَا وَ مَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَ مَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْزَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحُ لَهَا

Artinya: Dari Abu Musa Al Asy'ari radhiallahu anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Perumpamaan orang yang membaca *Al Qur'an* adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca *Al Qur'an* adalah seperti buah kurma, rasanyamanis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca

<sup>5</sup>Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz VII dan Juz VIII, (Istambul: Daarul Fikri, 1981),108.

Al Qur`an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanyapahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti buah Hanzhalah, *rasanyapahit dan baunya juga tidak sedap.*” (HR. Al-Bukhari)<sup>6</sup>

Berdasarkan hadist Rasulullah Saw di atas itu menunjuk`kan betapa mulianyabagi mereka yang belajar Al-Qur`an dan membawanya. Sehingga menghafalkan Al-Qur`an itu sendiri mempunyai kedudukan yang paling mulia dan terpuji, sampai pada akhirnya sebagaimana yang difirmankan Allah SWT pada QS.Fathir: 32, yaitu mereka itu adalah pilihan Tuhan. Di mana tidak sembarang orang yang sanggup menghafalkan Al-Qur`an dan mewarisinya, kecuali dia adalah memang dipilih Allah SWT.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ  
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.”<sup>7</sup>

Beberapa nash yang datang dari Allah SWT dengan firman-Nya atau dari Rasulullah Saw dengan hadistnya, itu memberikan suatu pemahaman dan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya umat Islam jika membaca Al-Qur`an akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Jika mereka membaca dan mempelajari Al-Qur`an akan mendapatkan kedudukan yang terbaik atau kemulia`an disisi Allah SWT dan Al-Qur`an akan menghiasi kehidupan dunia atau kehidupan akhirat yang kekal. Sedangkan pada puncaknya adalah bagi

<sup>6</sup>Ibid.,218.

<sup>7</sup>Kementerian Agama republik Indonesia ,*Al-Qur`an al-Karim* Juz 22 (Jakarta, 2003), 395.

umat islam yang diberi karunia oleh Allah SWT untuk mampu menghafalkan Al-Qur'an, sudah jelas tidak ada keraguan akan janji Allah SWT, dengan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan para Nabi di surga, mengampuni dosanya dan bahkan memasukkan surga dengan tanpa dihisab.<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara pendahuluan dilapangan, MTs Negeri Pacitan yang berada tepat di jantung kota Pacitan, memfokuskan pendidikan tahfidz al-Qur'an sebagai salah satu program pembelajaran unggulan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaganya. Terbukti dengan semakin banyaknya murid yang mendaftar di lembaga MTs Negeri Pacitan. Hal itu dapat dilihat dari grafik jumlah pendaftar dari tahun 2012/2013 sebanyak 128 siswa, tahun 2013/2014 sebanyak 215 siswa, tahun 2014/2015 sebanyak 225 dan tahun 2015/2016 sebanyak 225 siswa. Program tahfidz yang dimasukkan kedalam kurikulum di MTs Negeri Pacitan tidak menghalangi bagi siswanya untuk meraih prestasi. Terbukti dengan diraihnya juara I tingkat kabupaten tahun 2014, juara I MTQ tingkat kabupaten 2013/2014. Selain itu lulusan MTs Negeri Pacitan banyak yang diterima di sekolah favorit (dalam hal ini SMAN 1 Pacitan) dan Pondok Pesantren Muqoddasah Gontor serta Pondok Sulaimaniyyah Surabaya, yang pada tahun 2014/2015 ada 5 anak yang diterima di Pondok Sulaimaniyah dan 7 anak yang di terima di Pondok Pesantren gontor dan untuk tahun 2015/2016 ada 8

---

<sup>8</sup>Az-Zarnuji, Pedomani Belajar Pelajar dan Santri, Surabaya: Al-Hidayah, tt

anak yang diterima di Pondok Pesantren Gontor.<sup>9</sup> Oleh karena itu pengelola program tahfidz memakai berbagai macam strategi dalam pembelajarannya, diantaranya dengan menggunakan metode halaqoh dan sistem sorogan, dan muroja'ah setiap selesai sholat duhur, sehingga bagi siswa yang belum hafal akan terbiasa dengan mendengarkan. Dengan strategi yang diberikan diharapkan mampu membuat anak lebih cepat dan lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs N Pacitan ini selain bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran juga bertujuan untuk mengembleng dan mempersiapkan calon Imam baik di Musholla maupun imam di Masjid. Berdasarkan data hasil penelitian yang kami lakukan terhadap jumlah masjid dan musholla di Kabupaten Pacitan sebanyak 559 Masjid dan 1336 Musholla yang tentu saja menuntut banyak calon imam.<sup>10</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti MTs Negeri Pacitan sebagai obyek penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Added Value untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran(studi kasus program tahfidz Juz 30 di MTs Negeri pacitan)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana standar mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan ?

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari selasa,tanggal 15 Desember 2015.

<sup>10</sup>Dokumentasi Kantor Kementerian Agama Kab.Pacitan (Warta;Media Da'wah dan Informasi)

2. Bagaimana Pola Strategi pengembangan mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan ?
3. Bagaimana pelaksanaan strategi pengembangan mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan ?
4. Bagaimana kontribusi pengembangan Program Tahfidz dalam Peningkatan mutu Pembelajaran di MTs Negeri Pacitan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap usaha yang disengaja pasti mempunyai tujuan, di mana tujuan itu akan memberikan warna dan corak dari usaha tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan standar mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan
2. Menjelaskan strategi pengembangan mutu pembelajarantahfidz di MTs Negeri Pacitan
3. Menjelaskan pelaksanaan strategi pengembangan mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan
4. Menjelaskan kontribusi pengembangan Program Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di di MTs Negeri Pacitan

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konstruktif serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pengelola

pendidikan yang sesuai dengan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kepala Madrasah di harapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan mutu dalam strategi pembelajaran Tahfidz.
- b. Bagi guru, untuk meningkatkan strategi pengembangan pendidikan tahfidz dan meningkatkan kualitas pelayanan mutu pendidikan dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan strategi yang digunakan dalam pendidikan tahfidz.
- c. Bagi peneliti, kajian kepustakaan maupun kajian dalam bentuk empirik merupakan sarana informasi yang sangat berharga bagi pengembangan kualitas diri pada masa sekarang atau yang akan datang.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman alurtesis ini, maka penulisannya dibagi dalam empat pokok bahasan. Adapun isi tiap-tiap bab dan keterkaitan antara bab itu adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan serta objek sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini, yang meliputi: latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

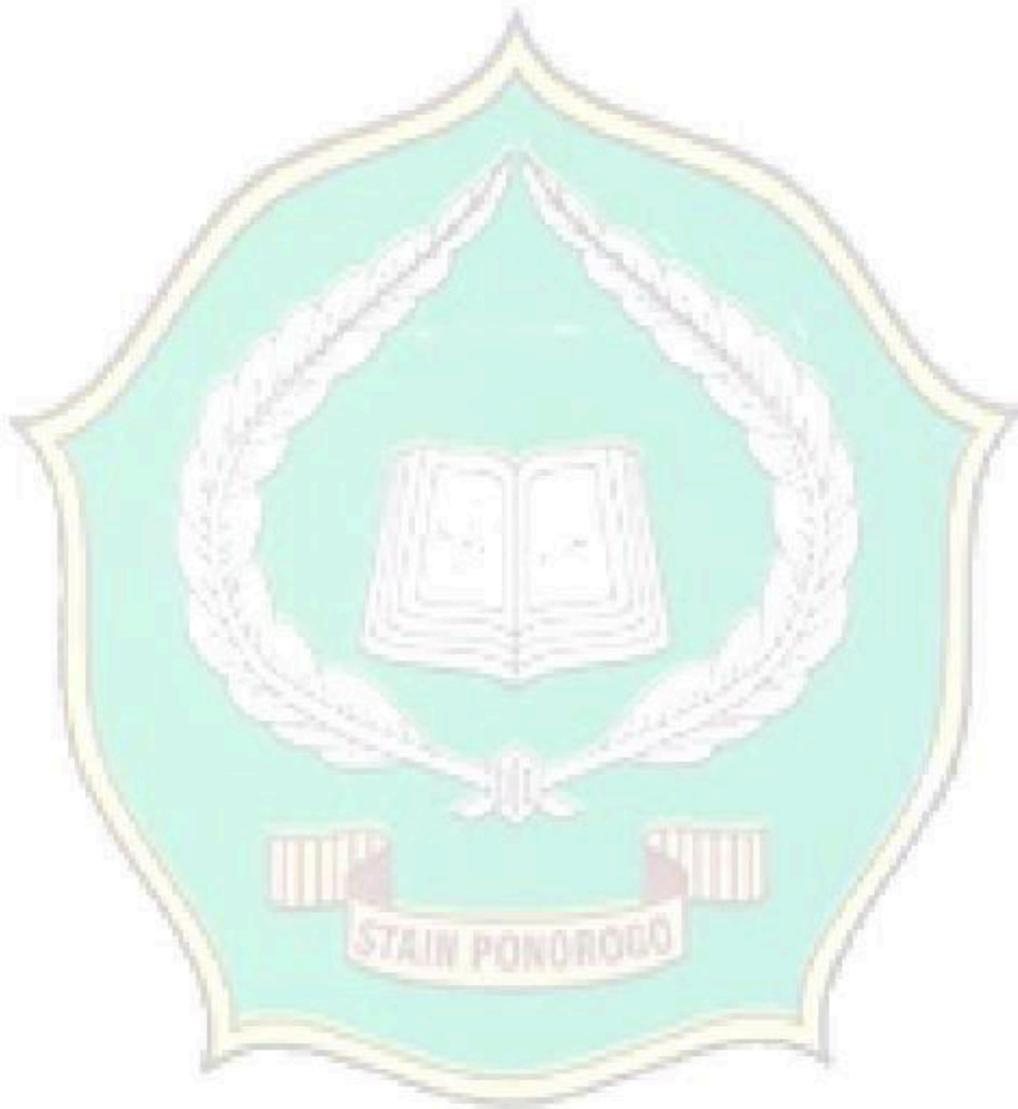
Bab kedua merupakan kajian terdahulu dan kajian teoritis yang membahas tentang: pertama, strategi riferensiasi yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan dalam rangka mengembangkan Added Value Madrasah. Kedua, pola strategi pengembangan yang dilakukan untuk peningkatan mutu madrasah.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat, berisi paparan data dan temuan penelitian. Paparan data meliputi: standar mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan dan strategi pengembangan mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri serta strategi pengembangan mutu layanan pendidikan di MTs Negeri Pacitan. Temuan penelitian berupa hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data.

Bab kelima, berisi pembahasan yang meliputi gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, juga berisi penjelasan posisi temuan dengan teori-teori dan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjasasana dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan.

Bab keenam, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran alternative yang merupakan akhir dari seluruh pembahasan dalam tesis ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu

Konsep-konsep strategi pengembangan added value dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pembelajaran tahfidz dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah Pertama, tesis yang ditulis oleh Fitri Muhlison yang berjudul Efektifitas pembelajaran al-*Qur'an* Hadits di Madrasah Aliyah al-Falah Banjarnegara. Tesis ini berkesimpulan bahwa desain pembelajaran al-*Qur'an* Hadist yang dijabarkan dalam kurikulum meliputi pembelajaran kitab tafsir, kitab hadist, dan tahfidz al-*Qur'an*. Pelaksanaan pembelajaran al-*Qur'an* hadist didiskripsikan melalui lima komponen, yaitu; kurikulum, pendekatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi penilaian.<sup>11</sup>

Kedua, tesis yang ditulis oleh Asyhari Abta yang berjudul Motivasi dan Metode siswa dan siswi MA Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam menghafal Al-*Qur'an*. Beliau menyimpulkan bahwa siswa dan siswi yang mengikuti program tahfidz al-*Qur'an* mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Mempunyai jiwa yang produktif, bisa mengembangkan diri dan situasi pekerjaannya. Terbukti bukan hanya hasil kerja yang dicapai secara

---

<sup>11</sup>Fitri Mukhlison, "Efektifitas Pembelajaran Al-*Qur'an* Hadis di Madrasah Aliyah Al-Falah Banjarnegara Jawa Tengan" ( Tesis, Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). 87

maksimal akan tetapi banyak prestasi yang diraih oleh siswa dan siswi penghafal al-Qur'an.<sup>12</sup>

Ketiga, tesis yang di tulis oleh Siti Romlah yang berjudul Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (*Studi Kasus Di SMPIT Darut Taqwa Pintu Jenangan Ponorogo*). Berkesimpulan bahwa Standar mutu pembelajaran tahfidz di SMPIT Darut Taqwa memfokuskan pada perencanaan dan standar kurikulum yaitu target tahfidz al-Qur'an minimal 2 juz selama 3 tahun, mampu membaca dan menghafal dengan lancar sesuai dengan makhroj, tajwid dan ada pula program pelatihan tahsin dan tahfidz 1 tahun sekali.

Sedangkan deskripsi penelitian terdahulu dengan penelitian yang kami lakukan sekarang mempunyai beberapa perbedaan dan persamaan diantaranya adalah: dari segi perbedaan, penelitian terdahulu dilakukan di madrasah swasta dan pada tingkatan SLTA sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Madrasah Negeri dan pada level SLTP, yang tentu saja hasil dari penelitian bisa berbeda. Segi persamaan, penelitian yang dilakukan sama sama membahas tentang program tahfidz yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan program tahfidz ini juga tidak menghalangi siswa untuk berprestasi baik dalam prestasi akademiknya maupun non akademik.

---

<sup>12</sup>Asyhari Abta, "Motifasi dan Metode-Metode Siswa dan siswi MA Ali Maksu Podok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam menghafal Al-Qur'an" (Tesis, Surabaya: Pascasarjana Universitas Sunan Giri, 2006).79

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan sebuah perencanaan dalam kurunwaktu tertentu yang merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi merupakan instrumen manajemen yang urgen dan tidak dapat dihindari termasuk didalam manajemen sekolah. Strategi sekolah memastikan metode dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan strategiknya. Langkah ini dalam proses manajemen sekolah/madrasah mencakup identifikasi pilihan-pilihan strategi yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah/madrasah, evaluasi alternatif-alternatif dengan menggunakan yang pasti dan pilihan sebuah alternatif atau kelompok yang mungkin menjadi strategi sekolah.<sup>13</sup>

Definisi strategi menurut Gaffar adalah rencana yang mengandung cara kompherehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetisi. Sedangkan menurut Porter” Strategy is about competitive position, differentiation in

---

<sup>13</sup>Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 30.

the eyes of the customer, and adding value through a mix different from those used by competitors ” .<sup>14</sup>

Penentuan strategi merupakan usaha untuk memastikan jalur yang akan ditempuh oleh stakeholder sekolah/madrasah dalam mencapai tujuan. Kepala sekolah/madrasah perlu memahami pemetaan situasional yang matang sebelum mengambil keputusan strategi yang akan diaplikasikan. Secara umum dalam manajemen strategi ada empat tingkatan strategi yaitu; (1) Enterprise Strategy, yaitu strategi untuk mengkomunikasikan organisasi dengan tuntutan masyarakat. (2) Corporate Strategy, yaitu strategi ditingkat pimpinan. (3) Unit Business Strategi (USB), yaitu strategi di tingkat produksi untuk memikat pelanggan. (4) Functional Strategy, Strategi ditingkat area pelaksanaan teknis.<sup>15</sup> Perumusan strategi atau formulasi strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan customer value terbaik.<sup>16</sup>

## 2. Added Value

Secara sederhana, added value dapat diartikan sebagai ”nilai” yang di tambahkan ke dalam satu barang, atau materi, atau jasa, atau bahkan

<sup>14</sup>Ibid.,.29.

<sup>15</sup>Ahmadi, Manajemen Kurikulum, 36.

<sup>16</sup>Syaifulloh Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 130.

manusia.<sup>17</sup> Sebagai contoh, jika kita jual singkong 1 kg, (anggap) harganya hanya seribu rupiah. Tetapi jika singkong itu dijadikan kripik, maka harganya bisa menjadi (katakanlah) 5 ribu rupiah. Artinya, kita telah menambahkan nilai 4 ribu rupiah pada 1 kg singkong. Nilai singkong menjadi 5 kali lipat!

Added Value sendiri adalah pekerjaan yang menghasilkan atau menambah nilai, kalau added value dihubungkan dengan produksi atau layanan maka added value adalah hal-hal yang seharusnya didapat oleh customer. Sedangkan NONADDED value adalah hal-hal yang tidak diharapkan oleh customer.<sup>18</sup>

Apa maksudnya Nilai Tambah ketika hidup, hidup adalah nilai tambah. ketika semua orang hidup, hidup adalah nilai standard. Demikian juga ketika kita jujur, jujur adalah nilai tambah. Tetapi ketika semua orang jujur, jujur adalah nilai standard. Dalam hidup kita harus mempunyai nilai tambah dibanding orang lain. Kita harus membuat nilai tambah dari sesuatu hal yang tidak ada menjadi ada. Apapun di dalam hidup ini, kita harus membuat nilai tambah. Dan ketika ada nilai tambah, kita akan jadi kaya.

Konsep value added merupakan analisis nilai tambah yang dimulai dari saat pembelian bahan baku sampai dengan produk jadi. Konsep value added menekankan pada penambahan nilai produk selama proses

<sup>17</sup>Utomo, Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1 (1), 28.

<sup>18</sup>Z. Arifin, Economic Value Added, Market Value Added (Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen, 2004), 184.

didalam perusahaan. Semua biaya yang non-value added akan dihilangkan dan perusahaan fokus pada hal-hal yang mempunyai nilai pada produk. Konsep ini mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena analisisnya terlalu lambat dimulai, analisis dimulai saat bahan baku dibeli dan tidak memperhatikan saat pembentukan nilai yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan pemasok bahan baku tersebut; dan terlalu cepat selesai, analisis berakhir saat produk selesai diproses dan mengabaikan proses distribusi produk ke tangan produk dan penanganan setelah itu.<sup>19</sup>

Nilai tambah tidak dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan tradisional karena alokasi biaya tenaga kerja, biaya tidak langsung dan biaya overhead dimasukkan ke dalam biaya total harga pokok barang yang diproduksi. Namun demikian, para ahli berpendapat dalam masalah ini bahwa dengan menggabungkan pengukuran nilai tambah dengan pengukuran tradisional kinerja perusahaan, diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan realistis tentang kinerja sebuah perusahaan. Seperti definisi uang itu sendiri, uang adalah alat tukar nilai tambah. Ketika kita mau dapatkan uang yang banyak, kita harus selalu tanya: “Apa Nilai Tambah Kita?”. Ketika kita berhasil membuat nilai tambah yang lebih banyak dari orang lain, maka uang akan mengejar kita. Jadi, Jika anda bergerak dalam usaha di bidang Jasa : tambahkan nilai pada jasa yang kita lakukan seperti pelayanan yang lebih, keramahan, dan tidak itung-

---

<sup>19</sup> Shank, Jhon K., Govindarajan, Vijay :Strategic Cost Management and the Value, 1992,67.

itungan dalam hal waktu.<sup>20</sup> Nilai tambah juga dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harga jual akhir produk tertentu dan masukan langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam pembuatan produk tertentu . Juga dapat dikatakan sebagai proses peningkatan nilai yang dirasakan dari produk di mata konsumen ( secara resmi dikenal sebagai nilai proposisi).<sup>21</sup>

Pengukuran ini akan mengeluarkan kontribusi yang dibuat oleh perusahaan lain pada nilai total produksi perusahaan, sehingga sebenarnya VA secara esensial sama dengan penciptaan nilai pasar oleh perusahaan. Add kata inilah yang di islam dikenal sebagai kata barokah. Di islam sendiri sangat ditekankan kepada seluruh manusia untuk memberikan added value alias barokah pada hal yang jauh lebih penting ketimbang bijih besi, minyak bumi maupun yang lainnya. Dalam bahasa Arab, barokah bermakna tetapnya sesuatu, dan bisa juga bermakna bertambah atau berkembangnya sesuatu.<sup>22</sup> Adapun makna barokah dalam Al Qur'an dan As Sunnah adalah langgengnya kebaikan, kadang pula bermakna bertambahnya kebaikan dan bahkan bisa bermakna keduanya.<sup>23</sup>

Era reformasi yang sedang berjalan atau bahkan sudah memasuki pascareformasi diindikasikan dengan adanya perombakan di segala bidang kehidupan, politik, moneter, pertahanan dan keamanan, serta

<sup>20</sup> Kay, J. Foundations of Corporate Success, (Oxford: Oxford University Press, 1993), 43.

<sup>21</sup> Ibid., 58.

<sup>22</sup> Lihat *Mu'jam Maqoyisil* Lughoh, Ibnu Faris, 1/227-228 dan 1/230. Dinukil dari At Tabaruk. Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad Al Judai', Maktabah Ar Rusyd Riyadh, 1411 H, 25-26.

<sup>23</sup> Ibid., 39.

kebijakan mendasar lainnya. Diantara perubahan tersebut adalah lahirnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemberian kewenangan dan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Hal ini kemudian dinamakan dengan otonomi daerah yang didasarkan pada asas desentralisasi dalam wujud ekonomi luas, nyata, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (added value) yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat yang agraris menuju masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

---

<sup>24</sup>Syaukani dan Ryaas Rasyid, Otonomi Daerah; dalam Negara Kesatuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36.

Keempat, munculnya kolonialisme baru di bidang IPTEK dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik.<sup>25</sup>

Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat. Demikian halnya dengan sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan, kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga guna mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya.

Kolonialisme kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya teknologi informasi dalam bentuk komputer dan internet saat ini menyebabkan Bangsa Indonesia sangat bergantung pada bangsa-bangsa yang telah lebih dulu menguasai teknologi informasi. Inilah bentuk kolonialisme baru yang menjadi semacam virtual enemy yang telah masuk keseluruh pelosok dunia. Menyikapi hal ini, maka kemajuan yang ada harus dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, profesional, unggul, berpandangan jauh ke depan (visioner), serta memiliki percaya diri yang tinggi.

Untuk mewujudkan hasil tersebut diperlukan strategi yang tepat, diantaranya adalah bagaimana mengembangkan kompetensi siswa berdasarkan kemampuan, sikap, sifat, serta tingkah laku siswa untuk dapat meningkatkan taraf hidup Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia

---

<sup>25</sup> Lesley Munro dan Malcolm, Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu (Jakarta: Gramedia, 2002), 81.

(SDM) merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan, jika tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi. Pemerintah bersama kalangan swasta berusaha mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sistem evaluasi, perbaikan sarana prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Berangkat dari beberapa tantangan pendidikan tersebut, pihak madrasah berusaha dan berusaha menciptakan sesuatu yang berbeda dengan madrasah lain demi tercapainya sekolah yang unggul. Menurut Nur Kholis dalam bukunya yang berjudul Sekolah Unggulan yang Tidak Unggul menjelaskan bahwa keunggulan sekolah tersebut terletak pada bagaimana cara sekolah merancang-bangun sekolah sebagai sebuah organisasi, maksudnya adalah bagaimana struktur organisasi pada sekolah itu disusun, bagaimana sekolah itu berpartisipasi, bagaimana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dan bagaimana terjadinya pelimpahan dan pendelegasian wewenang yang disertai tanggung jawab. Semua itu bermuara kepada kunci utama sekolah yang ingin mengembangkan added value yakni keunggulan

dalam bidang layanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan potensinya.<sup>26</sup>

Oleh karena itu Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan menawarkan sesuatu yang berbeda dengan madrasah yang lain dengan menggunakan strategi diferensiasi. Karena madrasah memandang, menggunakan strategi diferensiasi merupakan cara yang efektif dalam mencari perhatian pasar. Diferensiasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan persepsi keunggulan pendidikan, inovasi pembelajaran, pengembangan fasilitas sarana dan prasarana, pelayanan yang lebih ramah, dan pencitraan sekolah yang lebih unggul. Jika target pasar adalah masyarakat muslim, persepsi keunggulan adalah sekolah yang sesuai dengan standar pendidikan tetapi tidak lepas dari iklim islami yang mampu membentuk karakter religius<sup>27</sup> dan bagi lembaga pendidikan strategi ini dapat meningkatkan peningkatan jumlah siswa karena dalam mengembangkan lembaga pendidikan, kualitas menjadi amat penting dikedepankan sehingga sekolah menjadi pilihan utama siswa.<sup>28</sup>

### 3. Konsep Mutu Pembelajaran

#### a. Mutu Pembelajaran

Mutu adalah perubahan. Maksudnya konsep mutu tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai

---

<sup>26</sup>A.B Musyafa' Fathoni, Strategi Diferensiasi Sebagai Upaya Mewujudkan Layanan Pendidikan Yang Berkualitas ( STAIN Ponorogo Press, 2011), 17.

<sup>27</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, Buku Pintar Mengelola Sekolah (swasta) (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

<sup>28</sup>Muhammad Rais, Manajemen Marketing Pendidikan Madrasah (Pustaka Ilmu,2013), 29.

dengan perkembangan zaman.<sup>29</sup> Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan

---

<sup>29</sup>M. Nur Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, Edisi kedua (Ghalia Indonesia:2005), 3.

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.<sup>30</sup> Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Syaodih S. mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Raw input, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan peer group.
- 2) Instrumental input, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya
- 3) Environmental input, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja.<sup>31</sup>

Komponen proses meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian

---

<sup>30</sup>A.Hadis dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan ( Bandung: Alfabeta, 2010), 93.

<sup>31</sup>Saodih Sukmadinata, Kualitas Proses Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2006), 3.

dan performansi.<sup>32</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik dimana proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid.,6

<sup>33</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2010).67.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu:

- 1) Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan / atau nilai baru dalam pendidikan.
- 2) Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat
- 3) Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau “doing the right things”. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan
- 4) Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar.

5) Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak.<sup>34</sup>

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.<sup>35</sup> Interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam proses pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau

---

<sup>34</sup>Sambaslim, Pendidikan Kualitas-Proses Pembelajaran". [Http://www.sma1.sch.id](http://www.sma1.sch.id).

<sup>35</sup>W. Surahmad, Metodologi Pengajaran Nasional(Bandung: Jemmars, 1986), 7.

psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumberdaya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh guru yang bermutu pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran

menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 2) Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran sertamemperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain
- 3) Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membntu tercapainya tujuan
- 4) Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.<sup>36</sup>

Pengertian mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Kata mutu diambil dari bahasa latin “Qualis” yang artinya what kind of (tergantung dengan kata apa yang mengikutinya). Pengertian mutu sendiri menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Juran, mutu ialah kecocokan dengan kebutuhan. Mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut adalah mutu yang mempunyai idealisme tinggi dan berstandar tinggi yang harus dipenuhi, dengan sifat produk bergengsi yang tinggi. Sedangkan mutu relatif adalah sebuah alat yang sudah ditetapkan dan harus memenuhi standar yang telah dibuat.<sup>38</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa mutu adalah kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (services) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (satisfaction) pelanggan (customer)

<sup>36</sup>W. Surahmad, Metodologi Pengajaran Nasional (Bandung: Jemmars, 1986), 45-46.

<sup>37</sup>M. Nur Nasution, Manajemen Mutu Terpadu. Edisi Kedua (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 3.

<sup>38</sup>Sallis, E. Total Quality Management in Education (London: Kogan Page, 2003), 97.

yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (learners) dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.<sup>39</sup>

Mutu merupakan konteks yang dinamis, wujudnya dapat berupa kepuasan. Kepuasan ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari sisi produsen dan yang kedua dari sisi pengguna. Mutu bersifat dinamis karena ukuran kepuasan akan selalu berubah dengan cepat sejalan dengan perubahan waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Itulah sebabnya, konsep mutu harus dikaitkan dengan upaya perbaikan secara terus-menerus dan berkelanjutan (continuous quality improvement). Dari sisi produsen mutu dapat digambarkan sebagai sesuatu hasil yang telah sesuai atau melebihi dari apa yang ada dalam perencanaan program. Program perencanaan dimaksud meliputi input, proses, dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau output. Namun mutu atau kepuasan dari sisi produsen belum tentu sama dengan mutu atau kepuasan menurut pelanggan. Dikatakan bermutu menurut pelanggan apabila program-program, kegiatan, dan hasil yang dicapai telah sesuai atau melebihi apa yang diharapkan oleh pelanggan itu sendiri. Menyiasati agar ada relevansi antara mutu yang dimaksud oleh pelanggan, dalam hal ini sekolah, maka harus ada kerja sama antara sekolah dengan pihak pengguna pendidikan dalam penentuan

---

<sup>39</sup>Nanang Fattah, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013), 2.

dan pembuatan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah.

Pengukuran mutu dari sisi produsen (sekolah) disebut *quality in fact* sedangkan pengukuran mutu dari sisi pelanggan disebut sebagai *quality in perception*. Adapun standar yang dipakai pengukuran *quality in fact* adalah standar proses dan pelayanan, yakni yang sesuai dengan spesifikasi dalam perencanaan, cocok dengan tujuan dan dilaksanakan dengan tanpa kesalahan (*zero defect*) atau mengerjakan sesuatu yang benar sejak pertama dan seterusnya (*right first time and every time*). Standar yang digunakan untuk pengukuran *quality in perception* adalah standar pelanggan, yakni kepuasan pelanggan yang dapat meningkatkan permintaan dan harapan pelanggan.<sup>40</sup>

Mutu merupakan suatu keadaan yang esensi dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan di sekolah yang tidak bermutu lambat laun akan mati ditinggalkan pelanggannya dan kalah bersaing oleh penyelenggara pendidikan yang bermutu. Konsep sekolah bermutu (unggul) perlu ada dalam konsep setiap kepala sekolah.<sup>41</sup> Memandang mutu pendidikan tidak bisa serta merta hanya dilihat dari sisi mutu lulusannya saja, karena yang paling penting justru harus mempertanyakan bagaimana caranya meningkatkan mutu lulusan tersebut? Jelasnya, hal-hal yang dapat dan berpengaruh

---

<sup>40</sup>Suderajat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), 53.

<sup>41</sup>Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 34.

terhadap mutu lulusan adalah suatu proses dan fasilitas-fasilitas pendukungnya dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses yang dimaksud tiada lain berupa layanan yang diberikan kepada pelanggan pendidikan, baik kepada siswa sebagai pelanggan utama yang menerima layanan pendidikan dan pembelajaran, maupun orang tua dan masyarakat sebagai pengguna hasil pendidikan. Dalam upaya mencapai lulusan yang bermutu tentu harus melalui tahap proses yang bermutu, yakni memberikan layanan pendidikan dengan mengerahkan segala sumber daya sebagai pendukungnya, baik sumber daya material maupun nonmaterial.

Tuntutan terhadap pelayanan terbaik juga menjadi perhatian manajemen mutu terpadu, tak terkecuali dalam pendidikan.<sup>42</sup> Sekolah-sekolah pada dewasa ini tidak hanya cukup menawarkan program studi dengan kurikulum tertentu, orang tua dan pelajar menjadi puas. Akan tetapi, sekolah juga harus menyediakan alat-alat belajar dan mengajar yang relevan dengan perkembangan zaman untuk mendukung kemajuan proses pembelajaran dan pengajaran. Gedung sekolah yang bagus diisi dengan sarana dan fasilitas belajar yang baik dan fungsional, tempat bermain pelajar, serta pelayanan yang prima terhadap pelajar, guru, orang tua, dan masyarakat. Situasi dan kondisi sekolah yang kondusif akan memberikan kontribusi positif bagi mutu proses dan mutu produk (lulusan) sekolah.

---

<sup>42</sup>Syafaruddin, Manajemen Terpadu dalam Pendidikan Konsep Strategi dan Aplikasi (Jakarta: Grasindo), 37.

Sesuai dengan gambaran tersebut di atas dapat dikatakan bahwa layanan pendidikan mencakup dimensi proses dan dimensi sarana prasarana. Proses berupa pelaksanaan pembelajaran, metode, komunikasi, motivasi, dan sebagainya. Saranaprasarana berupa alat-alat pembelajaran, gedung, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Bermutu atau tidaknya proses dan sarana prasarana pendidikan sebagai indikator dalam layanan pendidikan dapat dibandingkan dengan standar yang tertuang dalam PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di dalamnya mencakup standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar pengelolaan. Dengan cara ini akan memberikan kepuasan kepada semua pihak. Seperti telah disinggung dalam pembahasan terdahulu bahwa kepuasan merupakan ciri dari pendidikan yang bermutu. Namun perlu disadari, dengan sistem desentralisasi pendidikan bukan berarti bebas dari permasalahan, karena dengan kondisi dan kemampuan tiap-tiap daerah yang berbeda-beda tentu kemampuan dalam mengelolanya pun akan berbeda-beda pula. Sedikitnya terdapat enam permasalahan yang harus diantisipasi pada paradigma baru manajemen pendidikan dalam konteks otonomi daerah, yakni kepentingan nasional, mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan, perluasan dan pemerataan, peran serta masyarakat, dan akuntabilitas.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Dedi Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)(PT. Remaja Rosdakarya: Bandung,

Permasalahan-permasalahan yang dapat muncul dari konteks mutu layanan pendidikan dikaitkan dengan desentralisasi pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Yakni masalah kurikulum, tenaga kependidikan, pengelolaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, proses pembelajaran, dan penilaian. Dilihat dari kacamata nasional, regional, apalagi global sebagai efek sampingnya dikhawatirkan bahwa mutu pendidikan yang bersifat kedaerahan ini kurang kompetitif secara global. Masalahnya adalah bagaimana menjamin divaritas yang disebabkan oleh adanya konteks lokalitas yang cenderung memunculkan kriteria lokal. Lebih lanjut perlu dipikirkan pengembangan standar kinerja pendidikan yang memenuhi tuntutan keunggulan kompetitif dan komparatif dalam konteks nasional bahkan internasional.<sup>44</sup> Satu hal yang sangat mendasar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu layanan pendidikan. “Untuk mendapatkan standar mutu merupakan suatu keharusan menggunakan konsep manajemen yang menggunakan pendekatan mutu, yang kemudian kita kenal dengan istilah manajemen mutu.”<sup>45</sup>

Indikator untuk mengukur dimensi-dimensi mutu layanan pendidikan sebagaimana tersebut di atas dapat mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, juga harus memperhatikan kriteria-

---

2006), 17.

<sup>44</sup>Ibid, 18.

<sup>45</sup>Samtono, SNBI Manajemen Peningkatan Mutu SMA menuju Sekolah Nasional Bertaraf Internasional”. <http://www.smal-pctn.sch.id>. (22 Mei 2016)

kriteria pendidikan yang baik, sebagai berikut : Program dan latihan kegiatan pendidikan yang baik memiliki lima kriteria yang bisa disingkat dengan SMART (specific, measurable, achievable, realistic, timebound).<sup>46</sup>Kriteria tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan indikator kinerja pendidikan yang terukur dan yang dapat dicapai sebagai target/sasaran masing-masing program.

Sekolah sebagai suatu organisasi yang memberikan jasa layanan pendidikan, mempunyai tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal. Itulah sebabnya, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu elemen-elemen yang ada di dalamnya. Secara umum unsur-unsur yang ada dalam organisasi sekolah ini terdiri dari tiga dimensi yaitu masukan (input), proses, dan keluaran (output).

- 1) Input, meliputi peserta didik, kurikulum, dana, data dan informasi, pendidik dan tenaga kependidikan, motivasi belajar, kebijakan-kebijakan dan perundang-undangan, sarana dan prasarana, serta lingkungan.
- 2) Proses, meliputi lama waktu belajar dan mengikuti pendidikan, kesempatan mengikuti pembelajaran, efektivitas pembelajaran, mutu proses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran.
- 3) Output, meliputi jumlah siswa yang lulus atau naik kelas, nilai ujian, jumlah siswa yang bekerja dan diterima pada lapangan

---

<sup>46</sup>Depdiknas. Renstra Depdiknas 2005-2009 (Jakarta), 84.

kerja, peran serta lulusan dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan bukanlah upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan terus berubah seiring dengan perubahan zaman yang melingkarnya sebab pendidikan merupakan buah dari zaman itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru dilapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai teacher center, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Sejalan dengan pendapat diatas, pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah:

*“Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi Pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.”*<sup>47</sup>

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Center) . Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa , sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (cooperative learning)

Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan diatas seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis) , diantaranya :

- 1) Interaktif, prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan akan tetapi merupakan proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa

---

<sup>47</sup>Depdiknas,2003:11

- 2) Inspiratif, proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa melakukan sesuatu.
- 3) Menyenangkan, Proses pembelajaran adalah proses yang mengembangkan seluruh potensi siswa
- 4) Menantang, Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal
- 5) Motivasi, motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar.<sup>48</sup>

Kita yakin pada saat ini banyak guru yang telah melaksanakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas tetapi volumenya masih terbatas, karena kenyataan dilapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Disisi lain pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimana pengajar masih memegang peran yang sangat dominan, pengajar banyak ceramah (telling method) dan kurang membantu pengembangan aktivitas murid .

Dari uraian diatas, tidak dipungkiri bahwa dilapangan masih banyak guru yang masih melakukan cara seperti pendapat diatas, dan

---

<sup>48</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan(Jakarta: Prenadamedia,2006), 133-135.

diakui bahwa banyak faktor penyebabnya sehingga kita akan melihat akibat yang timbul pada peserta didik, kita akan sering menjumpai siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, siswa merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut berhadapan dengan mata pelajaran tertentu, merasa tersisihkan karena tidak dihargai pendapatnya, hak mereka merasa dipenjara, terkekang sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton, dan akhirnya kualitas pun menjadi pertanyaan.

Dari permasalahan yang ada, sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan stakeholder mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terutama guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, dimana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus. Dengan demikian tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah, selalu dibebankan kepada guru. Lalu bagaimana kesiapan unsur-unsur tersebut dalam peningkatan mutu proses pembelajaran?

#### b. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek dapat mencapai tujuan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien

Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.<sup>49</sup> Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa yang dituntut untuk mencari, menemukan, menganalisa, merumuskan, memecahkan masalah dan menyimpulkan suatu masalah. Sedangkan karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dan merupakan subjek khusus pendidikan
  - 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik
  - 3) Pembelajaran adalah proses individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan
  - 4) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang mempengaruhi tujuan pembelajaran
  - 5) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa(events) yang mempengaruhi pembelajaran.<sup>50</sup>
- c. Komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu:

<sup>49</sup>Abdul Majid, Strategi Pembelajaran( Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

<sup>50</sup>Ibid, 5.

- 1) Siswa, meliputi lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis, intelegensia, kepribadian, bakat dan minat
  - 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif,
  - 3) Kurikulum
  - 4) Sarana dan prasarana pendidikan
  - 5) Pengelolaan sekolah
  - 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, penggunaan metode atau strategi pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran
  - 7) Pengelolaan dana
  - 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.<sup>51</sup>
- d. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses interaksi antara pesertadidik dengan lingkungannya,

---

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, Standar Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2006).56

sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.<sup>52</sup> Demikian halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak dapat terlepas dari komponen tersebut. Adapun komponen-komponen diatas adalah:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang

---

<sup>52</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

diharapkan. Dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis:

- a) Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- b) Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan.
- c) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan ketrampilanberbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.<sup>53</sup>

b. Guru/ Ustadzah

Guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan pendidik dan pengajar. Tugas guru secara umum ialah menyampaikan perkembangan seluruh potensiswa semaksimal mungkin (menurut agama Islam) baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Tugas ini tidaklah gampang, perlu dedikasi yang tinggi dan penuh tanggung jawab. Menurut Nur Ulbiyati seorang guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.

---

<sup>53</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 100.

b) Harus memiliki bahasa yang baik dengan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik pada pelajarannya dan dengan bahasa itu pula dapat menimbulkan perasaan halus pada anak.

b. Harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain.<sup>54</sup>

c. Siswa/ Santri

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dariseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan kependidikan, siswa merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, siswa adalah "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif dalam rangka mempersiapkan potensinya.

Sedangkan bagi peserta didik juga berlaku pada dirinya tugas dan kewajiban, ada 4 yang perlu diperhatikan oleh peserta didik:

- a) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa.
- b) Peserta didik harus bersedia untuk mencari ilmu pengetahuan, sedia untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa dan pikirannya

---

<sup>54</sup>Nur Uhbiyah, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 146.

untuk berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

c) Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dipelajarinya. ini sebagai salah satu syarat untuk dapat mendapat ilmu yang manfaat.

d) Peserta didik harus dapat mengetahui didalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>55</sup>

e. Metode Pembelajaran

Mengingat guruberhadapan langsung dengan beragam motivasi, minat, gaya belajar, dan kecepatan, serta keberagaman kemampuan peserta didik dalam memahami dan menafsirkan materi pembelajaran, maka guru harus pandai meracik metode mengajar yang mampu menjawab beragam perbedaan minat, motivasi, kemampuan karakteristik dan gaya belajar peserta didik.<sup>56</sup>

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Adapun metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar al-Qur'an akan kita ketahui dari pendapat ahli pendidikan agama, yaitu: Mahmud Yunus dalam bukunya, metodik khusus pengajaran al- Qur'an (bahasa arab), menyatakan bahwa metode pengajaran al-Qur'an adalah:

1) Metode Abjat/ metode lama (alif, ba, ta)

<sup>55</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmed, *Pengelolaan Pengajaran*(Jakarta: Kencana, 2003), 110.

<sup>56</sup>Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2012), 54.

- 2) Metode Suara
- 3) Metode Kata-kata
- 4) Metode Kalimat.<sup>57</sup>

Kemudian menurut H. M. Syariati Ahmad, metode membaca dalam pembelajaran al-Qur'an pada tingkat awal, Antara lain:

- 1) Thariqat Alif. Ba, ta (Metode Alphabet) sama metode abjad yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus.
- 2) Thariqat Shautiyah (Metode Bunyi) metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan namahuruf, lalu disusun menjadi suku kata, kalimat yang benar. Thariqat Musyafahah (Metode Meniru) yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya.
- 3) Thariqat Jamaiyah(Campuran)guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajarkan membaca kemudian mengamalkan kebaikankebaikan dari metode tersebut.<sup>58</sup>

Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran dengan beragam latar belakang kemampuan, pemahaman, pengalaman, minat, motivasi gaya dan kecepatan belajar para peserta didik. Untuk

<sup>57</sup>Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta:Hida Karya Agung, 1983), 6.

<sup>58</sup>Syariti Ahmad, *Pedoman Penyajian Al-Qur'an Bagi Anak-anak* (Jakarta: Binbaga Islam, 1984), 23.

mengembangkan strategi yang efektif, perlu diperhatikan beberapa konsep seperti dibawah ini:<sup>59</sup>

- 1) Metode mengajar berperan untuk menyinergikan keberagaman potensi, minat, karakteristik, pengalaman, kebutuhan, kebiasaan dan gaya belajar peserta didik.
- 2) Dalam pengembanganya metode mengajar di arahkan dengan memperhatikan beragamnya karakteristik peserta didik. Guru harus mampu menghadapi anak yang temperamental, bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik yang pendiam dan pemalu ? dan mampu membangun sikap yang menyenangkan bagi semua pesertadidik.
- 3) Metode mengajar bersifat khusus dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, metode mengajar harus terus menerus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kondisi peserta didik dan iklim kelas.
- 4) Salah satu langkah efektif dalam mengembangkan pola pembelajaran antara lain ketika guru memposisikan peserta didik sebagaimana manusia yang penting, berharga, dan berkemampuan.
- 5) Langkah strategis dalam mengembangkan pembelajaran antara lain; guru menguasai dan menanamkan daya pengaruh dengan

---

<sup>59</sup>Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2002).102

menciptakan suasana yang menyenangkan melalui pendekatan kecintaan, perhatian, dan kasih sayang.

- 6) Guru bukanlah penguasa kelas yang hanyamencari cari kesalahan peserta didik dan bukan model yang mendemonstrasikan kemampuannya, tapi guru juga berperan sebagai pelayan belajar yang bertugas membantu kesulitan belajar peserta didik.
- 7) Untuk mengajar materi yang sifatnya peka dan multi tafsir jadilah guru yang profesional
- 8) Kunci dari segala prestasi adalah terciptanya budaya baca di kalangan guru dan peserta didik.
- 9) Guru menggunakan variasi model dalam pembelajaran. Guru dapat menggabungkan sistem pembelajaran yang bersifat klasikal dengan pola belajar individual melalui pola belajar tuntas (mastery learning). Intinya guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- 10) Perlu adanya penataan kelas secara optimal sehingga suasana belajar menjadi lebih baik, menarik dan menyenangkan.
- 11) Bila guru hanya menetapkan nilai dan ijazah sebagai ukuran prestasi belajar, maka orientasi belajar peserta didik hanya akan terpusat pada upaya mencari nilai saja. Bila sudah demikian maka peserta didik akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai ijazah yang baik.

12) Perlu pengembangan sistem evaluasi. Evaluasi belajar tidak diseragamkan dengan menggunakan ukuran angka-angka. Nilai kesantunan, keikhlasan, keimanan, kesabaran, kemanusiaan, dan nilai – nilai keadaban tidak dapat diangkakan. Karena itu, untuk materi tertentu perlu adanya perombakan terhadap sistem evaluasi.

#### f. Alat Pengajaran

Alat pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran. alat pengajaran ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- 1) Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dipergunakan oleh masing-masing murid, misalnya buku-buku pegangan, buku-buku persiapan guru dan lain sebagainya.
- 2) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan guru bersama-sama dengan muridnya, misalnya, papan tulis, kapur tulis dan lain sebagainya.
- 3) Alat peraga, yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.<sup>60</sup>

#### g. Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di sekolah

Untuk meningkatkan mutu sekolah, perlu melibatkan lima faktor yang dominan yaitu<sup>61</sup>:

<sup>60</sup>Zuhairini, Metode Khusus Pendidikan Agama (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 36.

<sup>61</sup>Sudarwan Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah(Jakarta: Bumi Aksara,2007), 57.

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- 2) Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
- 3) Guru; pelibatan guru secara maksimal , dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- 4) Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal;
- 5) Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercipta dengan baik.

#### h. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- 1) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.<sup>62</sup>
- 2) Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

---

<sup>62</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 21

laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>63</sup>

3) Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>64</sup>

4) Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertamatahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>66</sup>

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.

<sup>63</sup>Ibid., 22

<sup>64</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 84

<sup>65</sup>Ibid.. 87

<sup>66</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 105

Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”<sup>67</sup>Kedua kata Al-Qur’an, menurut bahasa Al-Qur’an berasal dari kata qa-ra-a yang artinya membaca, para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur’an.Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur’an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi’i, lafadz Al-Qur’an itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur’an dengan tidak membunyikan ”a”. Oleh karena itu, menurut Asy-syafi’i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa lafazh Al-Qur’an bukan berasal dari akar kataqa-ra-a yang artinya membaca.Sebab kalau akar katanya berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur’an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur’an in a literal sense means ”recitation, ”reading,*<sup>68</sup>”. Artinya, Al-Qur’an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.Sedangkan menurut Mana’ Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur’an berasal dari kata qara-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata

<sup>67</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *KiatSukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah*(Jogjakarta:Diva Press,2011), 49.

<sup>68</sup> Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances...*, 80

yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca.<sup>69</sup>

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>70</sup> Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>71</sup>

Akal yang dangkal tidak akan dapat membayangkan seberapa besar pahala yang diraih seorang pembaca dan penghafal al-*Qur'an*. al-

---

<sup>69</sup>Manna Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2004), bab Al-Quran, 16

<sup>70</sup>Rosihan Anwar, *UlumulQur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 31.

<sup>71</sup>Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 19

*Qur'an* akan datang pada hari kiamat seraya membela para pembacanya. Dan menolong orang-orang yang bisa membacanya, menghafalnya, mengamalkannya dan mendakwahnya. Secara umum ada dua pendekatan dalam pemanfaatan program tahfidz al-*Qur'an* untuk pendidikan dan pembelajaran, yaitu:<sup>72</sup>

- 1) *Learning about Qur'an*, dimana menghafal ayat-ayat al-*Qur'an* menjadi tujuan akhir. al-*Qur'an* dijadikan sebagai objek pembelajaran, misalnya ilmu al-*Qur'an*. Artinya menjadikan al-*Qur'an* sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah.
- 2) *Learning with Qur'an*, dimana menghafal ayat-ayat yang menjadi dalil-dalil dalam setiap mata pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah. Misalnya pembahasan bab shalat, dimana anak didik diwajibkan mengetahui dan menghafal dalil yang berkaitan dengan shalat.

i. Langkah-langkah Menghafalkan al-*Qur'an*

Kita telah mengetahui bahwa menghafal al-*Qur'an* bukanlah perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika tidak meluangkan waktu, usaha dan segenap kemampuan. Jika segala sesuatu dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh pastinya berbuah sebuah keberhasilan, namun perkara yang sulit akan menjadi mudah bagi orang yang Allah mudahkan. Begitu juga dalam menerapkan

---

<sup>72</sup>Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 24

program tahfidz al-*Qur'an* kepada anak-anak pada jenjang awwaliyah yang merupakan jenjang usia anak pada sekolah tingkat pertama sehingga mengajak anak didik untuk mengawali hafalan al-*Qur'an* dengan niat hanya karena Allah swt semata. Dalam hal ini, penulis mengambil langkah-langkah untuk menghafal al-*Qur'an* yang telah dihimpun oleh Raghīb al-Sirjani. Kaidah-kaidah yang diterapkan merupakan kaidah-kaidah ijtihadiyyah yang berarti mengandung pengertian terbuka kepada tambahan-tambahan dan semua orang berhak menurunkan timba takarannya masing-masing, atau dapat menambah cara-cara yang baru, atau kaidah-kaidah lainnya yang telah teruji dan berguna membantu umat untuk menghafal al-*Qur'an*.

Berdasarkan pembagian kaidah-kaidah tersebut, ada dua bagian kaidah penting, yaitu:<sup>73</sup>

1) Kaidah-kaidah pokok

Bagian ini berisi kaidah-kaidah yang diyakini tidak bisa dihindari selama-lamanya oleh penghafal al-*Qur'an*. Amat disayangkan, banyak sekali para pemula dalam menghafal al-*Qur'an* hanya berkuat sekuat total kepada kaidah-kaidah pendukung, bukan kepada kaidah-kaidah yang pokok. Hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya ilmu yang ada pada mereka.

(a) Kaidah-kaidah pokok dalam menghafal al-*Qur'an*

(1) Ikhlas

---

<sup>73</sup>Roghīb al-Sirjani, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Aqwam, 2010), 78

Kaidah ini merupakan terpenting dalam pembahasan ini. Hal ini dikarenakan jika manusia melakukan suatu amal tanpa mengharap ridha Allah Swt dengan amalan itu, sesungguhnya amal itu gugur dengan sendirinya.

Jangan pernah seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak didik dalam menghafal al-*Qur'an* adalah untuk mengharapkan sebuah kedudukan dengan al-*Qur'an*, atau posisi yang tinggi di atas manusia atau lebih unggul dari teman-temannya, atau agar kelak ketika besar seorang yang hafal al-*Qur'an* diangkat menjadi imam shalat, atau supaya disebut sebagai seorang hafidz al-*Qur'an* atau untuk memperoleh harta benda.

Begitu pula semakin kita mengajak anak didik atau santriwan-santriwati untuk memperbanyak niat-niat yang baik, maka semakin banyak pula pahala kita di sisi Allah. Boleh jadi manusia meniatkan suatu amalan sholeh dengan lebih dari satu niat. Dalam kaitannya dengan menghafal al-*Qur'an*, kita juga dapat menggandakan niat amalan sholeh tersebut.

## (2) Tekad yang kuat

Perkara menghafal al-*Qur'an* adalah perkara yang besar, yang tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh

orang-orang yang memiliki tekad yang kuat. Memberikan landasan yang kuat akan pentingnya tekad yang kuat kepada anak didik merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang pendidik. Setiap muslim tentu memiliki keinginan menghafal *al-Qur'an*.

Namun apakah keinginan tersebut sudah ada pada anak usia anakanak?. Hal ini menjadi pekerjaan orang tua agar senantiasa mengenalkan *al-Qur'an* kepada anak sejak usia dini atau sebelum mereka masuk ke sekolah tingkat dasar. Keinginan saja tidaklah cukup, ia mesti diiringi oleh kemauan yang kuat untuk melakukannya. Begitu juga bagi seorang pendidik dalam suatu program tahfidz *al-Qur'an* juga harus mempunyai program yang senantiasa harus dilaksanakan untuk memberikan kebiasaan baik yang melekat pada diri anak didiknya, tiada terlewatkan satu hari pun dalam hidupnya kecuali ia selalu *memuraja'ah al-Qur'an*, memeriksa hafalannya dan mengokohkan apa yang telah dihafal sebelumnya. Tekad semacam inilah yang bisa menyampaikan kepada terwujudnya penghafalan *al-Qur'an*. Maka mengaharap kepada Allah untuk bisa hafal *al-Qur'an* sedangkan tidak memiliki tekad yang kuat adalah langkah pokok yang keliru.

(3) Paham akan keutamaan menghafal *al-Qur'an*

Sesungguhnya orang yang telah memahami nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Manusia biasanya mau mencurahkan segenap kekuatan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan tertentu, karena mereka paham akan nilai pekerjaan tersebut serta melimpahkan keuntungan materi di balik pekerjaannya. Begitu juga amal-amal akhirat. Semakin kita memahami nilai suatu amalan, maka akan semakin besar pula perhatian kita terhadap orang yang telah memahami keutamaan shalat malam secara mendetail tidak akan sama dengan orang yang hanya mengenal keutamaan sebagai sesuatu yang baik. Orang yang paham keutamaan shalat berjamaah dengan pemahaman yang sempurna tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaannya sebagai perkara yang baik. Begitu pula orang yang paham akan keutamaan al-*Qur'an* secara rinci, tidak akan sama dengan orang yang memahaminya secara global.

#### (4) Berdo'a kepada Allah

Sebuah metode yang tidak akan mengecewakan seorang muslim selamanya, ialah berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan jujur. Memohon kepada Allah semoga dianugerahi kemampuan menghafal al-*Qur'an*, menjadikan

niat ikhlas untuk-Nya semata,serta memudahkan kita dalam mengamalkannya.

(5) Memerhatikan kaidah-kaidah tajwid

Membaguskan (tajwid) bacaan al-*Qur'an* adalah perkara yang sangat penting bagi siapa yang membacanya. Tidak semua orang yang mengetahui bahasa Arab bisa membaca al-*Qur'an* dengan bacaan yang benar. Membaca al-*Qur'an* memiliki kaidah-kaidah tertentu yang khusus digunakan untuk kitab Allah Swt. Allah menginginkan kita untuk membaca al-*Qur'an* sebagaimana yang dibaca oleh Rasulullah Saw. Beliau membaca al-*Qur'an* sebagaimana yang telah diajar oleh malaikat Jibril. Para sahabat Rasulullah Saw membaca sebagaimana yang telah mereka dengar dari Rasulullah Saw. Ilmu membaca al-*Qur'an* ini terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga sampai kepada kita, dan insya Allah akan terus terjaga hingga hari kiamat. Dengan kaidah ilmu tajwid dapat membantu memudahkan kita ataupun anak didik dalam menghafalnya. Bunyi yang khas dalam membaca akan menancap kuat di dalam hati. Maka diwajibkan bagi setiap muslim ataupun seorang anak didik yang sedang menempuh program tahfidz al-*Qur'an* untuk mempelajari kaidah-kaidah tajwid sebelum memulai

menghafal al-*Qur'an*, halini bertujuan agar hafalan yang dihasilkan dari seorang muslim atau anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid karena akan terjadi kesulitan yang besar untuk merubah hafalan apabila hafalannya telah selesai seandainya ia menghafal dengan kaidah-kaidah tajwid yang salah.

Perlu penulis tegaskan bahwa mempelajari kaidah-kaidah tajwid mesti dengan jalan talaqqi (mempelajari secara langsung) dari seorang guru yang telah menguasai secara sempurna terhadap kaidah-kaidah tilawah dan tajwid, jangan hanya mempelajari melalui buku-buku atau kaset-kaset, namun lebih baik mendengar secara langsung dari seorang guru terlebih dahulu, setelah itu baru lah menggunakan bantuan kaset, cd komputer, buku-buku tajwid dan sarana-sarana pembelajaran al-*Qur'an* lainnya. Kiranya tepat jika para orang tua rela mengorbankan waktu dan hartanya untuk pendidikan anaknya guna mempelajari al-*Qur'an* terlebih menghafalkannya, karena pada masa tersebut adalah masa-masa terbaik ketika mereka sedang memiliki daya ingat yang kuat dan pikiran yang jernih.

(6) Membaca al-*Qur'an* secara rutin

Berusaha menamatkan bacaan al-*Qur'an* dalam sebulan merupakan hal yang baik untuk memulai hafalan al-*Qur'an*, tetapi untuk pendidikan anak-anak tentunya berbeda, yaitu lebih menuntun anak-anak untuk lebih sering membaca al-*Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa cinta membaca al-*Qur'an*. Membaca al-*Qur'an* akan memberi dampak pahala yang melimpah bagi yang sering membacanya, bersama dengan itu akan membuat hafalannya semakin meningkat dan kokoh. Banyak membaca ayat atau surat yang belum kita hafal sebelumnya akan membuat ayat-ayat itu dekat dengan hati, lalu ketika hendak menghafalnya maka prosesnya akan lebih mudah.

(b) Kaidah-kaidah pendukung

Bagian yang kedua ini menerima akan perubahan, tambahan dan penghapusan sampai batas-batas tertentu. Walaupun kaidah-kaidah ini juga sangat penting, namun terkadang di dalamnya terdapat perbedaan sudut pandang antara satu orang dengan yang lain, juga antara satu masa dengan masa yang lainnya. Dan yang terpenting sesungguhnya berpegang kepada semua kaidah-kaidah itu, baik yang pokok maupun kaidah pendukung akan membuahkan hasil yang sangat baik. Menghafal al-*Qur'an*

adalah perkara yang agung, maka ia butuh kepada perjuangan yang agung pula. Menghafal al-*Qur'an* adalah cita-cita yang sangat luhur, maka mesti ada pengorbanan waktu dan hari-hari yang panjang untuk dapat merealisasikannya.

Kaidah ini sangat penting dalam upaya menghafal al-*Qur'an*. Akan tetapi kaidah ini tidak dapat menggantikan pokok yang telah disebutkan di atas. Banyak diantara orang atau pendidik yang ingindirinya atau anak didiknya untuk bisa menghafal al-*Qur'an* lalu mereka menjadikan sebagian dari kaidah-kaidah pendukung ini sebagai sebuah kaidah pokok dalam menghafal. Padahal, sekalipun kita mempersiapkan segala sarana dan berupaya dengan sebaik-baiknya melakukan kaidah-kaidah tersebut beserta kaidah-kaidah yang lainnya, namun mengabaikan sebagian kaidah pokok di atas, sesungguhnya kita tidak akan mampu menghafal al-*Qur'an* dengan baik. Diantara kaidah-kaidah pendukung antara lain sebagai berikut:

(1) Buatlah perencanaan yang baik dan jelas

Semua pekerjaan yang berhasil dalam kehidupan ini tidak terlepas dari perencanaan sebelumnya. Dalam menyusun sebuah perencanaan harus ada tujuan yang jelas, dalam hal ini tujuannya adalah menghafal al-*Qur'an* secara sempurna atau baik. Seandainya kita mulai

menerapkan hafalan baik itu kepadadiri kita sendiri atau anak didik tanpa membuat perencanaan, makakita tidak akan mengetahui apakah kita atau anak didik tersebutberhasil ataukah gagal dalam mencapai tujuan. Perencanaan jugabutuh kepada pemahaman akan berbagai kemungkinan yang bisaterjadi. Maka semestinya kita atau pendidik mempunyai gambaranawal. Misalnya, ada seseorang atau anak didik yang tingkathafalannya sangat cepat namun ada pula sebaliknya. Untuk setiapkeadaan yang berbeda, akan bermacam-macam pula perencanaanyang dibuat, dan masing-masing lebih paham dengan kondisi dirinyasendiri atau bagi seorang pendidik juga pastinya sudah mengetahuitingkat kemampuan anak didiknya masing-masing.

## (2) Bekerja sama dengan orang lain

Banyak diantara kita jika telah memiliki semangat yang tinggidan tekad yang tinggi pula, namun dalam selang beberapa hari akanmengendur semangatnya dengan sendirinya karena berbagai alasan dan sebab. Dalam hal ini seseorang sangat dimungkin untuk bisabekerja sama atau mencari teman untuk menyimak bacaan hafalan al-*Qur'an*. Bekerja sama denga teman

dalam hafalan, hal ini sangat sering kita jumpai dalam pembelajaran anak-anak yang tentunya dengan bimbingan dari para guru. Sehingga anak lebih mudah menghafal karena termotivasi adanya teman dan lainnya.

- (3) Mendahulukan menghafal surat-surat yang pendek dan muda

Kita tidak mesti menghafal al-*Qur'an* sesuai dengan urutan mushaf, atau di mulai dari awal mushaf. Penulis lebih menganjurkan agar kita memulai hafalan al-*Qur'an* dari juz yang paling mudah untuk dihafal dari al-*Qur'an*. Ini bertujuan agar kita bisa menghafalnya dengan cepat dan segera ada hasil yang kita miliki dari al-*Qur'an*.

- (4) Tetaplah pada satu jenis mushaf

- (5) Jangan berpindah ke surat yang baru sebelum yang lama hafal dengan lancar

Terkadang semangat yang menggebu-gebu pada diri kita mendorong untuk segera menyempurnakan hafalan al-*Qur'an*, lalu kita pun segera berpindah dari ruku ' ke ruku' yang lain, dari satu surat ke surat yang lain dengan terburu-buru tanpa memantapkan hafalan sebelumnya dahulu.

- (6) Ikutilah perlombaan-perlombaan hafalan al-*Qur'an*

Hal sangat positif terlebih pada anak-anak, perlombaan perlombaan hafalan al-*Qur'an* merupakan sarana yang sangat baik untuk menguatkan hafalan. Anak-anak biasanya sangat sigap untuk memperbaiki hafalan jika ia hendak menghadapi sebuah ujian, ia pun segera menghafal dan semangat memanfaatkan setiap waktunya jika saat itu telah ditentukan kapan waktu ujiannya. Akan tetapi harus kita ingat selalu untuk memperbarui niat kita terus-menerus. Janganlah kita menjadikan hadiah sebagai tujuan menghafal al-*Qur'an*, atau agar kita dinilai unggul dibandingkan orang lain dengan menjuarai perlombaan. Namun jadikan niat kita dan niat anak didik kita ikhlas hanya karena Allah, yaitu kita menginginkan hafalan al-*Qur'an* dengan baik seraya mengharap ridha Allah 'Azza wa Jalla.

j. Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganguya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.
- 2) Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
- 3) Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.<sup>74</sup>
- 4) Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan

---

<sup>74</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 30

membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.<sup>75</sup>

- 5) Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- 6) Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.
- 7) Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan koseantrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- 8) Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam Tajwid maupun

---

<sup>75</sup> Raghieb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*( Jogjakarta: Aqwam, 2010). 63

makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.

9) Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.<sup>76</sup>

#### k. Teori menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:<sup>77</sup>

- 1) Encoding (Memasukan informasi ke dalam ingatan) Encoding adalah suatu proses memasukan data data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
- 2) Storage (Penyimpanan) Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (long term memory). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan

<sup>76</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an..., hal. 41

<sup>77</sup>Ibid.,hal. 49-50

pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

3) Retrieval (Pengungkapan Kembali) Retrieval adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (sensory memory); kedua, ingatan jangka pendek (short term memory); dan ketiga, ingatan jangka panjang (long term memory). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama  $\pm 30$  detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (chunks) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka

pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.<sup>78</sup>

#### 1. Metode menghafal Al-Qur'an

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, recall, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, recognition anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, relearning: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk Metode Pembelajaran Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeca) yaitu "Metha" dan "Hados", "Metha" berarti melalui/melewati, sedangkan "Hados"

---

<sup>78</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jogjakarta: Diva Press,2011). 167

berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>79</sup>Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh.Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat.Menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”<sup>80</sup>

#### 1) Metode membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar Al-Qur'an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (syakal) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. hal itu dikarenakan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan-

<sup>79</sup> Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama(Solo : Ramadhani, 1993), 66

<sup>80</sup> Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam(Jakarta : Erlangga, 1995), 20.

aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrajnya, (2) Pemarkah (Al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

(a) Metode Harfiyah

Metode ini disebut juga metode hijaiyyah atau alfabaiyyah atau abajadiyyah. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat

teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

(b) Metode Shoutiyah

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode harfiyah dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode harfiyah seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf shod, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah shod, berbeda dengan shoutiyah, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf shod dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu sha, bukan mengajarkan hurufnya.

(c) Metode Maqthaiyah

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan alif, wawu, dan ya', kemudian di kenalkan dengan pada kata seperti saa, sii, suu, (terdapat bacaan mad), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang

lain, seperti saro, siirii, saari, siiroo, siisrii, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode harfiyah atau metode shoutiyah, karena metode maqthoiyah dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

#### (d) Metode Kalimah

Kalimah berasal dari bahasa Arab yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode harfiyah dan metode shoutiyah yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut beberapa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

(e) Metode Jumlah

Kata jumlah berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

(f) Metode *Jama'iyah*

Jama'iyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang

ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.<sup>81</sup> sampai pada tingkat recall, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.<sup>82</sup>

Namun dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Metode Wahdah, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- (b) Metode Kitabah, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- (c) Metode Sima'i, Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk

---

<sup>81</sup> M.Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al-Qur'an, (Malang:UIN Malang Press, 2007), 82-85

<sup>82</sup>Ibid.,168

dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

(d) Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

(e) Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.<sup>83</sup>

#### **m. Metode yang Terpenting dalam Menggerakan Siswa untuk Menghafal Al-Qur'an**

Ada beberapa metode penting yang menunjang dan menggerakan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

- 1) Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan.

<sup>83</sup>Ahsin Sakho Muhammad, Kiat-kiat Menghafal Al-*Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), 63-65

Sesungguhnya dengan mengikat siswa dengan kepribadian nabi Muhammad SAW. Dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepadanya di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.

## 2) Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan persaan-persaan mati yang tertidur, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.<sup>84</sup>

## 3) Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakkan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

## 4) Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpanya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus

---

<sup>84</sup> Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-*Qur'an*..., hal 177-178

harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

#### 5) Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderungannya serta mewujudkan keinginannya.<sup>85</sup>

#### **n. Strategi Menghafal Al-Qur'an**

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:<sup>86</sup>

- 1) Ikhlas. Kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.
- 2) Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori' yang bagus atau penghafal yang sempurna.

<sup>85</sup>Ibid, hal. 184

<sup>86</sup>Sa'dulloh SQ, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Malang: Gema Insani, 2013), 43

- 3) Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
- 4) Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
- 5) Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.
- 6) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
- 7) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- 8) Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.

- 9) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (mutasyabihat). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.
- 10) Berguru kepada yang ahli. Yaitu guru yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dala segi agama dan pengetahuanya tentang Al-Qur'an.
- 11) Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal. Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.<sup>87</sup>

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

Selain setrategi ada juga alat untuk menghafal Al-Qur'an, yang di maksudkan disini adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.

---

<sup>87</sup>Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an..., 106-116

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan VCD Player; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan power point untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz 'amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur'an.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Sa'dullah, S.Q., 9 Cara Cepat Menghafal Al-*Qur'an* (Malang: Gema Insani, 2013). 58

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang memilih karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada analisis, dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan merupakan hal yang esensial.<sup>89</sup>

Sampel yang dipakai peneliti lebih dimaknai sebagai subyek yang tepat untuk diteliti. Peneliti menggunakan informan (orang yang memberi informasi) untuk menandai informasi yang diberikan lebih banyak dan tidak terbatas hanya merespon pertanyaan peneliti. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Guna mendapatkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis induktif dan pelaporannya secara deskriptif.

Penelitian kualitatif sebagai bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>90</sup> Sedangkan Moleong menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

---

<sup>89</sup>Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

<sup>90</sup>Ulfatin, N, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Bayu Media Publisng, Malang, 2013), 23.

tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”<sup>91</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisa fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus juga merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>92</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertujuan untuk meningkatkan intensitas peneliti dalam berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian. Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar, dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Agar hubungan peneliti dengan sumber informasi di lokasi penelitian dapat berjalan dengan wajar, maka peneliti memerlukan strategi atau siasat yaitu telaten, luwes, dan kreatif.

---

<sup>91</sup>Moleong, L.J. Metode Penelitian Kualitatif (PT. Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi,2010), 6

<sup>92</sup>Boidan at.al, Qualitative Research for Education An Introduction to Theory andMethody(Boston: Allyn and Baccon, 1882), 80.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi objek penelitian secara menyeluruh, setelah melakukan studi pendahuluan barulah diadakan penelitian. Pada saat studi pendahuluan, peneliti mencoba melihat fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Fenomena yang dimaksudkan adalah fenomena berkaitan kegiatan program tahfidz al-Qur'an dalam upaya meningkatkan mutu madrasah. Selain itu melalui studi pendahuluan ini peneliti mencoba menentukan informan kunci yang nantinya bisa menjawab fokus penelitian.

### **C. Lokasi penelitian**

Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi di MTs Negeri Pacitan dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. MTs Negeri Pacitan merupakan madrasah yang paling tua di Pacitan dan merupakan salah satu lembaga yang memasukkan program tahfidz kedalam kurikulumnya.
2. MTs Negeri Pacitan merupakan madrasah yang paling unggul se-Kab Pacitan, terbukti dengan banyaknya penghargaan yang didapat oleh anak didiknya
3. MTs Negeri Pacitan merupakan madrasah yang mempunyai anak didik terbanyak dan selalu mengalami peningkatan kualitas setiap tahunnya, sehingga mendukung dalam proses penelitian

### **D. Sumber Data**

Sumber data meliputi manusia dan nonmanusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci yaitu subyek yang memiliki hubungan baik dengan peneliti, memberi bantuan dan memberi pemahaman atau mengeluarkan pemikiran dalam menyajikan data.<sup>93</sup> Sedangkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>94</sup> Data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk kata-kata, keterangan, uraian, dan gambar yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini semua data berupa perkataan dan setiap perilaku yang dimunculkan oleh informan serta dokumen tertulis maupun berupa foto kegiatan sesuai dengan fokus penelitian.

Penentuan informan kunci dilakukan dengan purposive sampling.<sup>95</sup> Peneliti mencari informan kunci yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan. Selanjutnya dari informan kunci inilah berkembang ke informan lain yang memperkaya temuan dengan teknik snowball sampling. Dalam penelitian ini, snowball sampling dilakukan dengan satu nara sumber, dari data yang diperoleh dikembangkan pada beberapa orang nara sumber yang lainnya dan setiap orang tersebut akan

---

<sup>93</sup>Bodgan, R. C. Dan Biklen, *Qualitative Research For Education and Introduction to Theory and Methods*. (London: Allyn and Bacon Inc. Change. Philadelphia, PA: Research for Better School, Inc, 1982),

<sup>94</sup>Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi, 2010), 157.

<sup>95</sup>Tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, baca metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R (Bandung: Alfabeta, 2008),.85

dikembangkan lagi menjadi beberapa orang, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi tingkat kejenuhan maksimal.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena perolehan data di lapangan akan digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan.<sup>96</sup>

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengartikan observasi sebagai berikut:

“Observasi adalah aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indera, yakni melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>97</sup> Menurut Imam Gunawan, observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.

Teknik observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua,

---

<sup>96</sup>SutrisnoHadi, metodologi Research Jilid 1 (Yogyakarta: YFPF UGM, 1987), 36.

<sup>97</sup>SuharsimiArikunto, ProsedurPenelitian (SuatupendekatanPraktek), EdisiRevisi II, 107.

karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.<sup>98</sup>

Dengan pengertian tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan teknik observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek dengan panca indera. Metode observasi ini pertama kali penulis gunakan untuk mengetahui objek penelitian yang sebenarnya sebagai studi awal dalam penentuan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi untuk melengkapi data tentang pengembangan added value sebagai upaya peningkatan mutu madrasah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya dan sejelas mungkin kepada subjek peneliti. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Wawancara adalah usaha untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan pokok-pokok pertanyaan sebagai acuan. Wawancara ini dilakukan dengan

---

<sup>98</sup>Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek (jaarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

memberikan pertanyaan pada informan yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu<sup>99</sup>. Selanjutnya menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.<sup>100</sup> Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk menjawab fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada informan kunci yang berhubungan dengan fokus yang telah ditentukan sebelumnya.

Dilihat dari bentuk pertanyaannya, wawancara dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (a) wawancara berstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaannya mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan, (b) wawancara tak berstruktur, dimana pertanyaannya dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat pada pola-pola tertentu, dan (c) wawancara campuran adalah antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur.<sup>101</sup>

Selanjutnya Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.” Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, peneliti terlebih dahulu akan membuat pedoman wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada saat wawancara berlangsung, selain pertanyaan yang telah disusun

---

<sup>99</sup>Moleong, L.J. Metode Penelitian Kualitatif (PT. Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi, 2010), 186

<sup>100</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), 231

<sup>101</sup>Gulo. W. Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Grasindo 2005), 120.

terlebih dahulu, peneliti akan mengembangkan pertanyaan secara spontan berdasarkan jawaban informan.<sup>102</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>103</sup> Selanjutnya teknik dokumentasi menurut Ridwan ialah “cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian”.<sup>104</sup> Sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif juga berupa dokumen, foto, atau arsip. Data yang diperoleh sebagian besar berasal dari manusia, namun juga dapat diperoleh data dari nonmanusia yakni berupa dokumen, foto, atau bahan statistik lainnya. Data yang diambil dengan teknik dokumentasi adalah data yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Dengan adanya data dokumentasi tersebut akan memperkaya data yang didapatkan. Di samping itu, data dokumentasi ini memperkuat data penelitian yang didapatkan dari teknik wawancara dan observasi.

Peneliti mengajukan permohonan pada informan untuk mengcopy beberapa dokumen terkait fokus penelitian, tidak hanya

---

<sup>102</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2009), 319

<sup>103</sup>Ibid, 240.

<sup>104</sup>Ridwan, Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (untuk mahasiswa S-1, S-2, S-3). (Bandung: Alfabeta. 2009), 272.

dokumen, peneliti juga minta foto-foto kegiatan sekolah terkait fokus penelitian. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian social untuk menelusuri data historis. Sumber dokumentasi menggunakan dokumen dan rekaman.

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun data agar bisa ditafsirkan dan disimpulkan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.”<sup>105</sup>

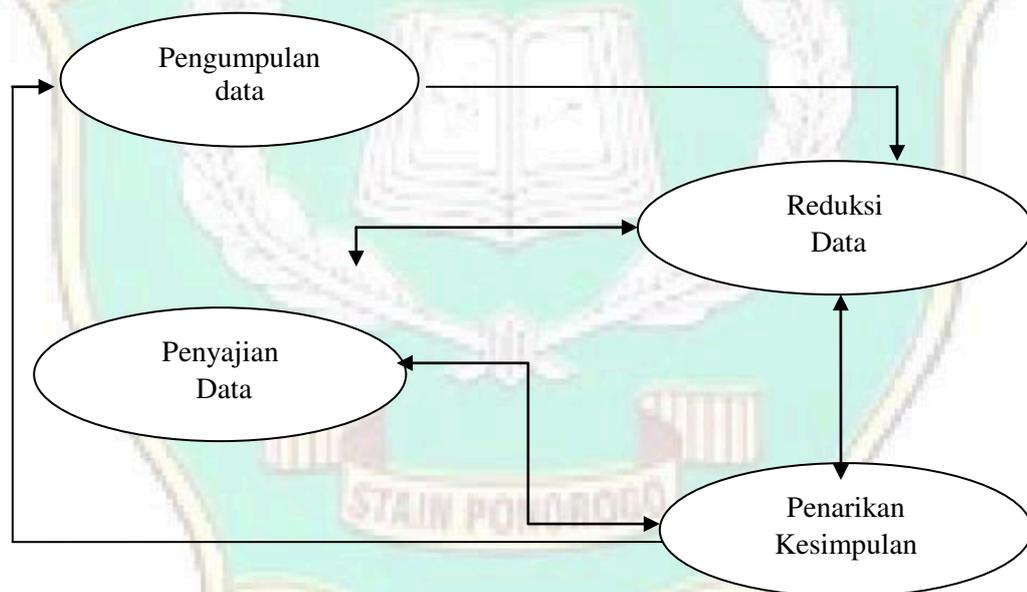
Analisis data ini merupakan tahapan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang dianalisis ini adalah data yang diperoleh baik pada saat penelitian pendahuluan ataupun pada saat penelitian ini sedang berlangsung. Dengan demikian peneliti akan memperoleh makna data yang akurat berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut ini akan dipaparkan langkah yang berkaitan dengan analisis data. Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk memantapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap kesleuruhan data. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup

---

<sup>105</sup>Moleong, L. J., Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),248.

penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti.<sup>106</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kritisitas dari peneliti.<sup>107</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses dilakukan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.<sup>108</sup>



**Gambar. 3.1. Tehnik Analisis Data**

a. Reduksi Data

<sup>106</sup>Ibid., 210.

<sup>107</sup>NurulZuriah, MetodologiPenelitianSosialdanPraktek(Jakarta: BumiAksara,2009), 198.

<sup>108</sup>Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Jakarta: UI Press,2007), 15-21.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>109</sup> Reduksi data ini dilakukan peneliti dengan cara mengaitkan data yang diperoleh dari lapangan dengan fokus penelitian. Apabila data tersebut berkaitan dengan salah satu fokus penelitian maka data tersebut akan digunakan, akan tetapi apabila data tersebut tidak berkaitan dengan salah satu fokus maka data tersebut akan dibuang.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraiansingkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.<sup>110</sup> Dalam hal ini peneliti akan mendisplaykan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan

Data yang telah direduksi dan disajikan menurut urutan fokus penelitian selanjutnya akan ditafsirkan pemaknaannya atau ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan ini berkaitan dengan pemaknaan data secara induktif. Dengan demikian melalui proses analisis data ini akan diketahui pemaknaan dari satu fenomena yang diperoleh dari lapangan.

---

<sup>109</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2009),247.

<sup>110</sup>Ibid, 249.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan penelitian. Berkaitan dengan kegiatan penelitian ini ada beberapa teknik untuk pengecekan keabsahan data. Beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah:

### 1. Triangulasi

Suatu upaya memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan suatu di luar data tersebut. Ulfatin menyatakan triangulasi adalah pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dengan (a) banyak sumber data, (b) banyak metode/teknik pengumpulan untuk konfirmasi data, (c) banyak waktu, dan (d) banyak penyidik/investigator. Langkah yang dilakukan adalah dengan pengecekan antara data hasil wawancara dengan informan, data hasil observasi mendalam, dan data dokumentasi. Penggunaan cara ini dilakukan dengan jalan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>111</sup>

Secara sederhana dan jelas triangulasi dapat diuraikan sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3)

---

<sup>111</sup>Ulfatin, N. Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.(Malang: Bayu Media Publishing, 2013), 274.

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>112</sup>

Peneliti juga menggunakan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari sumber/informan yang satu dengan yang lain. Jika jawaban yang diberikan oleh sumber/informan lain sama maka data yang disampaikan adalah valid. Patton menyarankan untuk tidak berharap banyak terhadap kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran dari para informan. Tetapi justru penting untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan. Dari sana bias ditarik benang merah kesamaannya.<sup>113</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, alasannya adalah karena dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu,

---

<sup>112</sup>Moleong, L. J. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

<sup>113</sup>Ibid,

triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

## 2. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensi diusahakan dengan terus mencari data-data pendukung dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu bisa secara intern pada dua sekolah tempat penelitian atau dari sumber-sumber lain yang dianggap valid. Sumber-sumber lain yang dimaksud misalnya buku-buku ilmiah.

Uji dependabilitas, sebagai salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan proses penelitian, dilakukan peneliti untuk memperbaiki kekurangtepatan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Keterlibatan dan peranan para pembimbing penelitian diposisikan sebagai dependent author. Mereka diberi wewenang untuk melakukan review atau hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan agar semua temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik-ilmiah.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan peneliti dalam bentuk audit konfirmabilitas. Audit konfirmabilitas ini dilakukan untuk menetapkan objektivitas data dan temuan hasil penelitian sesuai dengan kondisi actual yang benar-benar terjadi di lapangan.

### 3. Pengecekan Anggota

Usaha ini dilakukan melalui diskusi dan bertanya dengan teman yang memiliki pengetahuan tentang bahan yang sedang diteliti. Caranya adalah dengan meminta saran, masukan, kritik dan pertimbangan untuk peneliti mengumpulkan data selanjutnya. Pemeriksaan dengan teman sejawat dilakukan dengan cara mengajak diskusi teman yang memiliki pengetahuan sama tentang apa yang diteliti.<sup>114</sup> . Maksud dari teknik ini adalah : (1) agar peneliti tetap terbuka dan jujur, dan (2) untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja. Pada penelitian ini peneliti tidak segan-segan berdiskusi dengan teman seangkatan terkait dengan topik penelitian dan prosesnya.

### 4. ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

---

<sup>114</sup>Ulfatin, N. Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Malang: Bayu Media Publishing, 2013), 274.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab IV ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian dan data tentang strategi pengembangan added value dalam meningkatkan mutu madrasah di MTs Negeri Pacitan. Namun sebelumnya peneliti akan memaparkan data hasil temuan penelitian, berdasarkan observasi, data dokumentasi dan hasil wawancara dari berbagai informan di lokasi penelitian.

#### A. Paparan Data Umum

##### 1. Profil MTs Negeri Pacitan<sup>115</sup>

Nama Madrasah yang peneliti gunakan sebagai obyek dalam penelitian adalah:

- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan
- b. Status : Reguler
- c. NPSN : 20584832
- d. Nomor Statistik : 121135010001
- e. Akreditasi : A
- f. Surat Keputusan : Dp.008011 Tanggal 30 Oktober 2010
- g. Tahun Berdiri : 1966
- h. Tahun Perubahan : 1979
- i. Perubahan Madrasah : Tahun 1966 : PGA 4 Tahun

Tahun 1968 : PGAN 4 Tahun

Tahun 1978 : MTs Negeri Pacitan s.d sekarang

---

<sup>115</sup>Profil MTs Negeri Pacitan, Dokumentasi, Pacitan, 22 Mei 2016

j. Kegiatan Belajar : Pagi hari

## 2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Pacitan<sup>116</sup>

- a. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 23 Tahun 1966, tanggal 20 April 1966. Mulai Tahun Ajaran 1967/1968 di Kabupaten Pacitan didirikan PGAN 4 Tahun yang berkedudukan di Kabupaten Pacitan.
- b. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.17 dan 19 Tahun 1978 tentang perubahan Struktur Madrasah Negeri dan PGAN, maka mulai Tahun Ajaran 1978/1979:
  - 1) Kelas IV PGAN 4 Tahun menyelesaikan pendidikan hingga ujian akhir
  - 2) Kelas I s.d III PGAN 4 Tahun menjadi siswa kelas I s.d III MTs Negeri Pacitan
- c. Sebagai tindak lanjut Surat Keputusan diatas, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Tanggal 17 Mei 1979 No: Lm/I-b/3007/SK/1979 Terhitung mulai Tanggal 01 April 1979, Kepala PGAN 4 Tahun Pacitan (struktur lama) diangkat sebagai Kepala MTs Negeri Pacitan.
- d. Sejak berlakunya SK tersebut serta petunjuk pelaksanaannya, maka secara penuh PGAN 4 Tahun Pacitan secara resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan. Dengan demikian semua fasilitas yang meliputi gedung, rumah dinas, meubelair, alat-alat

---

<sup>116</sup>Ibid.,

kantor serta tenaga guru, administrasi dan personel serta siswa dialih gunakan dan dinyatakan sebagai fasilitas MTs Negeri Pacitan sampai sekarang.

e. Periodesasi Kepemimpinan MTs Negeri Pacitan<sup>117</sup>

- 1) Subakir : Tahun 1966 – 1974(PGAN)
- 2) Basri BA : Tahun 1974 – 1978(PGAN)
- 3) Drs. H. Basri : Tahun 1978 – 1994(MTsN)
- 4) Drs. Abdullah : Tahun 1994 – 2004(MTsN)
- 5) Yaqutatun Hamroh, S. Pd. MSI : Tahun 2004 – 2006(MTsN)
- 6) Drs. Samsudin, M. Ag : Tahun 2006 – 2011(MTsN)
- 7) Drs. Mukarom, M. Pd.I : Tahun 2011 - Sekarang

3. Kondisi Masyarakat di Sekitar Madrasah

a. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat disekitar madrasah cukup baik, walaupun berada ditengah tengah kota yaitu berjarak + 0,5 KM dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Pacitan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan oleh madrasah seperti penyelenggaraan qurban, kegiatan hari-hari besar Islam dan nasional yang masih melibatkan masyarakat sekitar. Walaupun di sisi lain ada juga masyarakat yang tidak mendukung sepenuhnya kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah ini. Hal ini bisa dimaklumi melihat letak geografis MTs Negeri Pacitan yang

---

<sup>117</sup>Ibid.,

berada tepat di jantung kota, dan dikelilingi dengan berbagai macam bangunan dagedung pemerintahan serta berbagai macam tempat hiburan.

b. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat sekitar madrasah sangat mendukung, mengingat sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai Pegawai Negeri. Hal ini merupakan salah satu keuntungan tersendiri bagi madrasah untuk mengembangkan program program yang memerlukan dana.

c. Kondisi Keagamaan

Kesadaran masyarakat yang berada di sekitar madrasah cukup baik dalam mengamalkan agamanya, walaupun tidak jauh dari lokasi madrasah terdapat tempat ibadah non muslim. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh siswa dan siswi madrasah, semisal acara albarzanji. Ditambah lagi dengan adanya bangunan masjid jami' Kota Pacitan yang menambah kesan religi masyarakat disekitar MTs Negeri Pacitan.

**4. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri Pacitan<sup>118</sup>**

a. Visi Madrasah

“ KOMPETITIF, SANTUN dan ISLAMI”

---

<sup>118</sup>Profil MTs N Pacitan, Dokumentasi, Pacitan, 22 Mei 2016

Kompetitif :MTsNegeri Pacitan selalu mengupayakan supayasiswa menjadi dinamis dan berprestasi secara optimal dan dapat bersaing secara sehat.

Santun :Mendidik siswanya untuk menjadi anak gaul berakhlakulkarimah

Islami : Semuanya dilandasi dengan syari'ah Islam dalam rangka mengajarkan ajaran Islam secara kaffah.

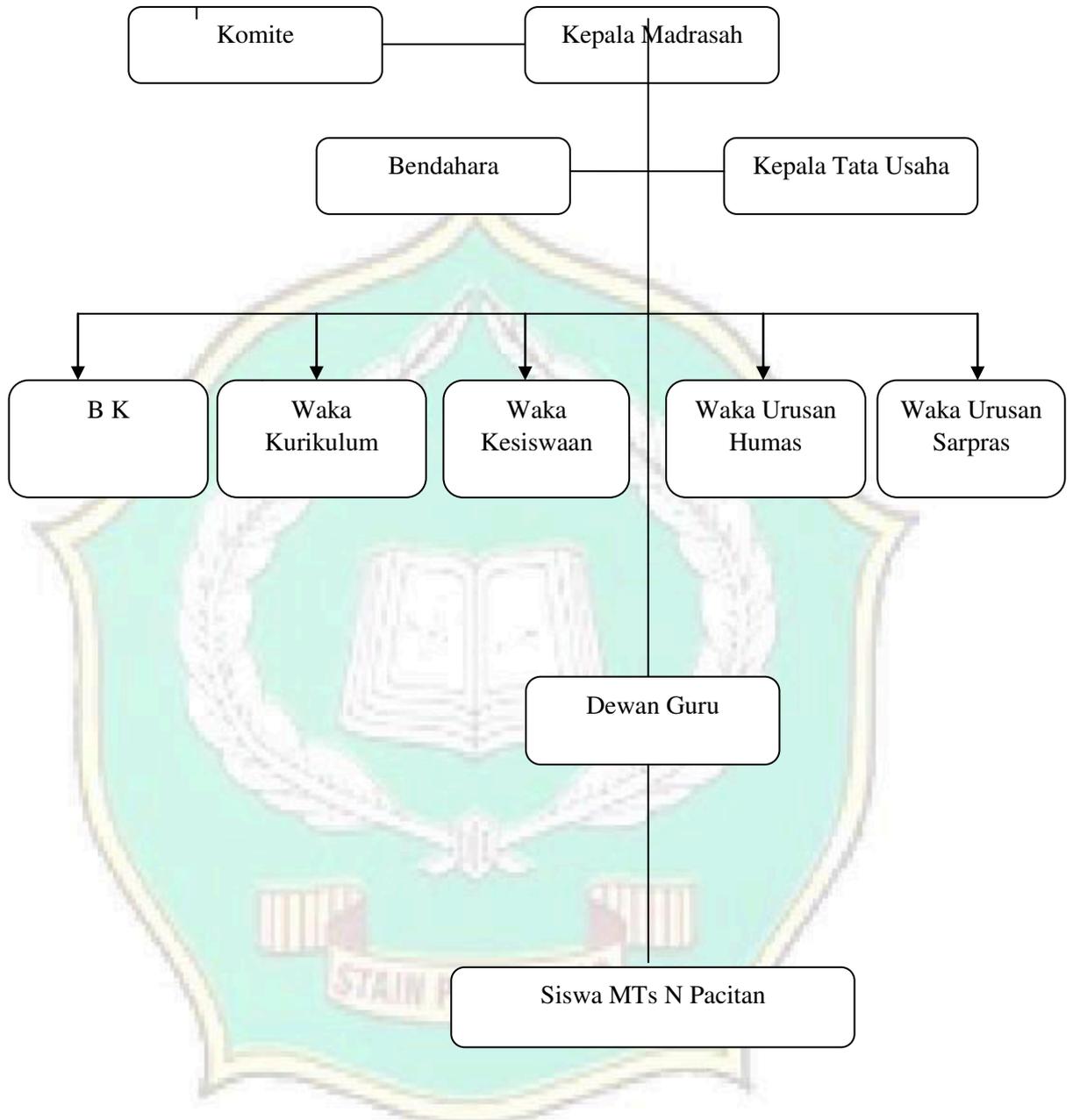
b. Misi Madrasah

“ Mengembangkan Kemampuan Dasar dan Pengamalan IPTEK, IMTAQ, Budi Pekerti serta Wawasan Kebangsaan dan Demokrasi”

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan

- 1) Terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah
- 2) Tercapainya prestasi akademik yang baik
- 3) Terwujudnya kehidupan yang relijius dalam meyakini, memahami dan menjalankan ajaran Islam.
- 4) Mampu berkomunikasi dalam bahasa arab dan inggris dengan baik.

## 5. Struktur Organisasi MTs Negeri Pacitan



Gambar.4.1. Struktur Organisasi MTs Negeri Pacitan

## 6. Data Guru dan Siswa MTs Negeri Pacitan<sup>119</sup>

Jumlah guru dan pegawai di MTs Negeri Pacitan sampai tahun 2015/2016 ini adalah seperti yang tertera pada tabel berikut:

Data Guru dan Pegawai PNS DEPAG berdasarkan Pangkat dan Jabatan

**Tabel 6.1 Data guru**

NO URT	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOLONGAN	JABAT AN
1	Drs. H. MUKAROM, M.Pd.I	196604041996031001	Pembina IV/a	Kamad
2	BAMBANG HERMANTO, S.Pd	196402131993031002	Pembina IV/a	Guru
3	RUMIASIH, S.Pd	196611291992032002	Pembina IV/a	Guru
4	TITIN ARSITA, S.Pd, MSI	197005151997032002	Pembina IV/a	Guru
5	TRI SETYOWATI, S.Pd	196805041990032002	Pembina IV/a	Guru
6	SITI RAHMAWATI, S.Pd	197709252005012005	Penata Tk.I / III/d	Guru
7	JARMIATIN, S.Pd	197412052005012005	Penata Tk. I / III/d	Guru
8	JOKO PRAMONO STYOBUDI, .S.Pd	197610062005011001	Penata III/c	Guru
9	AINUR ROHMAH, S.Ag	197107282005012003	Penata Tk. I / III/d	Guru
10	TEGUH SAMIADI, S.Pd	197003132005011000	Penata Tk. I III/d	Guru
11	SITI NASIKAH, S.Pd	197105132005012002	Penata / III/c	Guru
12	ENDAH ASTIWI BUDI LESTARI, S.Pd	197303042005012001	Penata / III/c	Guru

<sup>119</sup>Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan,

13	NURUL MUSRIFAH, S.Pd	197109292005012001	Penata / III/c	Guru
14	ANIK WIDYAWATI, S.S	198004202005012005	Penata Muda Tk I / III/b	Guru
15	Dra. MAMI WARTINI	196606212006042001	Penata / III/c	Guru
16	SUMIATI, S.Pd.I	197206102006042030	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
17	AHMAD HANI, S.SI	197901122007011021	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
18	NUR NGAISAH AINI, S.Pd	197006112007012029	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
19	SARJIMIN, S.Pd.I	196807042005011005	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
20	DWI ASTUTI, S.Pd	197906092007102006	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
21	SU'AIDI GHUFRON AMIN, S.Si.M.Si	198205032009011011	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
22	KAMDI, S.Pd	196907062009011003	Penata Muda Tk. I / III/b	Guru
23	GUNAWAN, S.Pd	198001122007101001	Penata Muda / III/a	Guru
24	BEAUTY PRASASTY, S.Pd	-	-	Guru
25	SRI UTOMO, S.Pd	-	-	Guru
26	MOH. ALI MASYHAR, S.Pd	-	-	Guru
27	KUNTI LATIFAH, S.Sos	-	-	Guru
28	NURUL AFIFAH, S.Pd.I	-	-	Guru
29	KARONA SESIAWAN, S.Pd	-	-	Guru
30	ASSEP ICHWAHYUDI, S.Pd	-	-	Guru

31	DYAH PERMANASARI, SE	-	-	Guru
32	ETIK KURNIASIH, S.Th.I	-	-	Guru
33	NUR ARIF DHARMAWAN, S.Pd.Si	-	-	Guru
34	WAHYU RIZAL EFFENDI, A.Md	-	-	Guru
35	HERMANSYAH, S.Pd	-	-	Guru
36	MUH. FAZA ROZANI, S.Pd.I	-	-	Guru
37	APRILLYA SETYAWATI, S.Pd	-	-	Guru
38	FIQRIANINGSIH, S.Pd.I	-	-	Guru
39	MUSHTHOFA LUTHFY, S.Pd	-	-	Guru
40	GARNIS HERLINA S.Pd	-	-	Guru
41	LINA MARIA ULFA S.Kom	-	-	Guru
42	AZZI AL HANIN , S.Pd.I	-	-	Guru

## 6.2 Data siswa 5 tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Siswa	Kelas	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas
1	2010/2011	219	6	201	6	224	6	644	18
2	2011/2012	210	6	207	6	196	6	613	18
3	2012/2013	228	6	209	6	205	6	642	18
4	2013/2014	226	6	228	6	209	6	663	18
5	2014/2015	217	6	224	6	225	6	666	18
6	2015/2016	225	6	214	6	225	6	664	18

## 7. Program Unggulan MTs Negeri Pacitan

- a. Sanggar Tari. Kegiatan ini merupakan wahana bagi siswa maupun siswi untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang seni khususnya seni tari, yang tentu saja disesuaikan dengan syariat Islam baik dalam gerakan maupun lagunya.
- b. Sanggar Jurnalistik. Merupakan wahana bagi siswa maupun siswi yang ingin belajar menjadi seorang jurnalistik baik dilingkungan madrasah itu sendiri maupun ketika meliput acara diluar madrasah yang tentu saja dibimbing langsung oleh seorang jurnalistik senior.
- c. English Course. Kegiatan ini merupakan wahana yang bertujuan untuk memberikan bekal yang khusus bagi siswa maupun siswi yang ingin menguasai dan memperdalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa asing. Terbukti dengan banyaknya siswa dan siswi MTs Negeri Pacitan yang mahir berbahasa Inggris.
- d. Teater/drama. Kegiatan yang merupakan wadah yang dikemas sedemikian rupa demi mendukung minat dan bakat para siswa dibidang teatrikal, yang mana hasil dari kegiatan ini selalu ditampilkan diacara Hari Kemerdekaan Indonesia dan selalu membuat penonton hanyut didalamnya.
- e. Drum Band. Merupakan salah satu kegiatan yang banyak diminati oleh siswa dan siswi serta merupakan tempat untuk

mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minatnya dalam hal seni musik khususnya.

- f. Program Tahfidz juz 30 dan surat surat penting lainnya dalam al Qur'an. Merupakan salah satu program unggulan di MTs Negeri Pacitan yang sangat didukung oleh wali siswa, di mana para siswa dalam kelompok kecil (halaqoh) dengan anggota 10 – 15 siswa secara intensif menambah hafalan sekaligus menjaga hafalan yang lama. Masing masing kelompok dibimbing oleh satu orang guru. Program ini merupakan salah satu sarana untuk menghantarkan siswa mencapai target minimal hafal juz 30 ketika lulus dari madrasah ini.
- g. Seni Baca al-Qur'an. Merupakan rangkaian dari kegiatan program tahfidz, dan merupakan ajang untuk mengasah kemampuan siswa dan siswi untuk membaca al-Qur'an secara tartil, tahsin maupun seni baca al-Qur'an yang lain.
- h. Ma'had Arobi. Merupakan tempat untuk melatih kemampuan berbahasa arab dengan baik dan benar
- i. PMR dan Pramuka

## 8. Kondisi Obyektif Madrasah

- a. Tanah yang dimiliki

Tanah Bangunan Pendidikan dan Pelatihan

- 1) Luas tanah seluruhnya : 2.700 m
- 2) Luas tanah untuk bangunan : 1.200 m

- 3) Luas tanah untuk sarana lain : 450 m
- 4) Luas tanah kosong : 1.050 m

Tanah bangunan Rumah dinas

- 1) Luas tanah seluruhnya : 416 m
- 2) Luas tanah untuk bangunan : 76 m
- 3) Luas tanah untuk sarana lain : 40 m
- 4) Luas tanah kosong : 300 m

b. Fasilitas Pendidikan

- 1) Gedung sekolah yang bersih, nyaman, asri dan tenang
- 2) Ruang kelas dengan jumlah lokal dan kondisi yang memadai
- 3) Laboratorium yang representatif yang terdiri dari:
  - a) Laboratorium IPA ( Fisika dan Biologi)
  - b) Laboratorium Bahasa ( Arab, Inggris, Indonesia )
  - c) Laboratorium Komputer dengan fasilitas AC
- 4) Perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai
- 5) Lapangan olahraga ( senam, voley ball, basket, tenis meja dan bulu tangkis )
- 6) Musholla
- 7) Ruang ketrampilan dan kesenian
- 8) Ruang kegiatan siswa (OSIS, Pramuka dan Kopsis )
- 9) Aula.

## B. Paparan Data Khusus

### 1. Standar Mutu Pembelajaran Tahfidz di MTs N Pacitan

#### a. Perencanaan dan standar kurikulum

Dalam proses pembelajaran tahfidz al qur'an di MTs Negeri Pacitan telah menentukan standar mutu pembelajarannya. Hal itu dimaksud untuk mencapai target yang telah ditentukan dan harus dilampaui oleh peserta didik di MTs Negeri Pacitan selama menjadi siswa di madrasah tersebut. Madrasah memiliki kebijakan terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran tahfidz al qur'an, dimana siswa dan siswinya wajib menghafal minimal juz 30 selama 3 tahun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa informan diantaranya pernyataan bapak Mukarrom selaku Kepala Madrasah:

Madrasah kami membuat kebijakan terkait standar pembelajaran tahfidz quran dengan hafalan minimal juz 30 selama 3 tahun. Tetapi selama ini capaian keberhasilan sudah ada yang melebihi target, yaitu tambahan surat surat penting dalam al-qur'an.<sup>120</sup>

Keterangan tersebut dibenarkan oleh bapak Joko (Waka kesiswaan):

Perencanaan awal selama di MTs adalah minimal juz 30, tapi semakin tahun semakin bertambah hafalannya sesuai dengan permintaan dari sebagian besar wali murid".<sup>121</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Waka Kurikulum:

<sup>120</sup>Mukarrom, Wawancara, Pacitan, 12 Mei 2016

<sup>121</sup>Joko Pramono, Wawancara, 20 Mei 2016.

Target minimal adalah 1 juz (juz 30) namun pada kenyataannya banyak dari siswa maupun siswi yang sudah menghafal juz 1 dan juga surat surat penting lainnya.<sup>122</sup>

Target hafalan juz 30 sebagaimana perencanaan dan standar kurikulum yang telah di buat tersebut telah diatur sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hanin sebagai guru tahfidz bahwa;

Untuk kelas 1 hafal Surat alfatihah s.d surat at-Thooriq ( dengan tahsin) sedangkan untuk kelas 2 hafal surat al- Buruuj s.d surat an-Nabaa'. Untuk kelas 3 tinggal mengulangi".<sup>123</sup>

Dari keterangan dan pernyataan para pengajar tahfidz dapat disimpulkan bahwa standar mutu program tahfidz di MTs Negeri Pacitan telah memenuhi standart yang telah ditetapkan yaitu hafal juz 30, bahkan sudah banyak yang melampaui standar yang ditetapkan dengan syarat telah melalui proses tartil dan tahsin yang menjadi modal awal untuk melangkah ke program tahfidz.

#### **b. Standar beban hafalan siswa**

Dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri Pacitan ini sedikit sekali mengambil sistem yang ada di pondok pesantren, mengingat kondisi dan situasi pembelajaran yang hanya dilakukan pada pagi hari yaitu harus setor setiap hari selepas sholat dhuhur biarpun Cuma satu ayat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan melancarkan hafalan anak dalam setiap minggunya, di samping di

<sup>122</sup>Bambang Hermanto, Wawancara, 20 Mei 2016

<sup>123</sup>Hani, Wawancara, 23 Mei 2016

berlakukannya tahsin bacaan sebagai persiapan hafalan. Sebagaimana pernyataan Ibu Hanin (guru tahfidz) dan juga bapak Arif (guru tahsin) bahwa:

Beban belajar setor dua ayat setiap hari sesudah dhuhur memang wajib dilakukan, disamping pelaksanaan tahsin untuk persiapan hafalan setiap minggunya.<sup>124</sup>

Apa yang disampaikan oleh kedua pembimbing diatas dibenarkan sepenuhnya oleh Waka Kurikulum bapak Bambang Hermanto, beliau menyatakan:

Anak anak wajib setor hafalan minimal dua ayat setiap hari setelah selesai sholat dhuhur sampai waktu asar tiba mengingat kegiatan yang diikuti oleh siswa siswi MTs N sangat banyak.<sup>125</sup>

Hal tersebut bertujuan untuk membantu agar siswa tidak terlalu berat didalam setoran hafalan setiap minggunya, dan ternyata proses yang demikian itu sangat membantu proses hafalan siswa siswi MTs Negeri Pacitan.

## **2. Pola Strategi pengembangan mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan**

### **a. Penyusunan rencana pembelajaran tahfidz**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz dengan mudah, tenaga pembimbing tahfidz di haruskan membuat dan menyusun rencana pembelajaran dengan target yang telah ditentukan melalui pembuatan RPP. Sehingga diharapkan dengan pembuatan RPP yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa, maka tujuan

<sup>124</sup>Hani dan Arif, Wawancara, Pacitan, 23 Mei 2016.

<sup>125</sup>Bambang Hermanto, Wawancara, Pacitan, 22 Mei 2016

pembelajaran dapat terlaksana sesuai perencanaan. Kepala madrasah menyatakan bahwa pengajar tahfidz diwajibkan membuat perencanaan dalam bentuk RPP :

Para pengajar tahfidz harus menyusun perencanaan pembelajaran yang berupa RPP, dengan tujuan untuk membedakan kemampuan masing masing siswa didalam menghafal”<sup>126</sup>

Hal ini dipertegas dengan pernyataan ibu Hanin terkait dengan keharusan menyusun perencanaan:

Setiap pembimbing tahfidz wajib membuat perencanaan pembelajaran baik kegiatan harian maupun mingguan, dimana para siswa wajib menyetorkan hafalannya minimal 10 ayat setiap minggunya dan dua surat tiap bulannya.<sup>127</sup>

Dalam mengembangkan polanya, para pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama/Tutor sebaya.

Seperti yang di sampaikan oleh Waka Kurikulum:

Para siswa diberi kebebasan untuk belajar dengan menggunakan Metode Tutor Sebaya/Latihan Bersama Teman yaitu cara pembelajaran dengan memanfaatkan teman sendiri atau teman yang lebih unggul untuk memberikan/berbagi pengetahuan sebelum setor. Namun hal ini berlaku setelah proses tahsin di semester pertama.<sup>128</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan program tahfidz di MTs tersebut, para pengajar tahfidz memberikan kebebasan kepada siswa dan siswi untuk memakai tutor sebaya/ belajar dengan teman sebelum setor kepada para pengajar, tentunya selain kewajiban para pengajar dalam

<sup>126</sup>Mukarrom, Wawancara, Pacitan, 20 Mei 2016.

<sup>127</sup>Sunarni, Wawancara, Pacitan, 20 Mei 2016.

<sup>128</sup>Bambang Hermanto, Wawancara, Pacitan, 29 Mei 2016.

membuat kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dan juga jenjang kelas. Dengan adanya strategi ini Added Value program Tahfidz dapat direalisasikan berupa; anak dalam keadaan suci, meluangkan waktu untuk selalu muroja'ah dan terhindar dari beberapa godaan.

#### b. Metode Tahfidz al-Qur'an

Salah satu pendukung keberhasilan dalam pembelajaran tahfidz adalah metode yang di gunakan dalam pembelajarannya. Demikian juga yang terjadi di MTs Negeri Pacitan, terus menerus mengalami peningkatan sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran tahfidz yang sesuai dengan standar dan capaian yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Para pengajar tahfidz di MTs Negeri Pacitan ini menggunakan metode musyafahah, sorogan dan halaqoh. Hal tersebut dinyatakan oleh Waka Kesiswaan :

Pengajar tahfidz disini menggunakan metode musyafahah, sorogan dan juga halaqoh, dikarenakan waktu yang dimiliki oleh pembimbing inti tidak ada".<sup>129</sup>

Adapun metode sorogan dan halaqoh yang selama ini dijalankan dalam pembelajarannya mempunyai kelebihan dan juga kekurangan dalam penggunaannya, antara lain seperti yang di sampaikan Waka Kesiswaan:

<sup>129</sup>Joko Pramono, wawancara, Pacitan, 29 Mei 2016

Kelebihan metode sorogan dan halaqoh adalah siswa akan cepat menghafal, dengan adanya muroja'ah hafalan akan semakin kuat. Kekurangannya bagi siswa yang kurang lancar bacaanya serta lemah hafalannya akan sulit menghafal karena minimal 10 ayat dalam 1 minggu.<sup>130</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh oleh Ibu hanin tentang kelebihan dan kekurangan metode sorogan dan halaqoh;

Dengan metode sorogan bisa memantau anak 100%, sehingga bisa langsung tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa. Jadi siswa bisa langsung dikelompokkan menurut kemampuannya. Sedangkan kekurangannya adalah waktu yang tidak cukup sehingga di sambung pada pertemuan berikutnya”.<sup>131</sup>

Metode sorogan dan halaqoh memang merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pengajar, mengingat jumlah siswa dan guru yang tidak seimbang. Walaupun kekurangannya itu lebih dominan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Masyhar:

Kelebihan: bisa memantau anak secara langsung dan bisa langsung memperbaiki kekurangan maupun kesalahannya  
Kekurangan: dengan takrir( mengulang-ulang bacaan) banyak anak yang tidak sabar (merasa sudah hafal) sehingga ketika setor hafalannya kurang bagus/matang.<sup>132</sup>

Selain metode sorogan dan halaqoh, terkadang pembimbing menerapkan metode Musyafahah dan mudarosah dengan tujuan untuk memaksimalkan kelancaran hafalan dan penguasaan makhroj serta tajwidnya sebelum setor setiap harinya.

<sup>130</sup>Joko Pramono, wawancara, Pacitan, 29 Mei 2016.

<sup>131</sup>Hanin, Wawancara, Pacitan, 29 Mei 2016.

<sup>132</sup>Ali Masyhar, Wawancara, Pacitan, 31 Mei 2016.

### c. Strategi Pengembangan pembelajaran Tahfidz

Dalam pengembangan pembelajaran program tahfidz, para pengajar tahfidz al-Qur'an menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa, yaitu tidak berada di asrama. Bapak Bambang Hermanto selaku Waka Kurikulum menyampaikan bahwa, setiap ba'da sholat dhuhur siswa wajib setor minimal satu ayat. Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Hanin:

Setiap selesai sholat dhuhur siswa wajib setor hafalan pada guru pembimbing minimal 1 ayat. Apabila kurang tepat, wajib diulangi pada pertemuan berikutnya, dan waktu yang disediakan setiap harinya hanya sampai jam 15.30 WIB<sup>133</sup>.

Melengkapi keterangan diatas, bapak Ali menyatakan bahwa:

Proses belajar kelas 1, anak langsung menghadap gurunya satu persatu (musyafahah) setelah sebelumnya membaca bersama-sama (muroja'ah). Hal ini dilakukan setiap hari setelah sholat dhuhur. Dalam setorannya siswa menggunakan metode bi al-Nadzar (melihat) dan juga tahfidz (tidak melihat).<sup>134</sup>

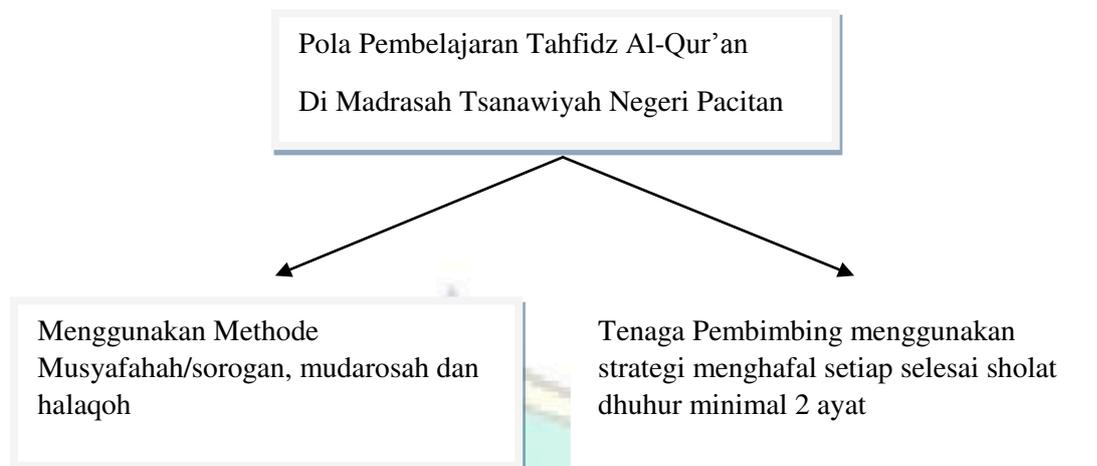
Ibu Hanin selaku penanggung jawab utama program tahfidz ini juga membenarkan apa yang telah disampaikan oleh bapak ali:

Siswa maju satu persatu dengan musyafahah (setor dengan membaca langsung), dan setor dengan tahfidz (setor dengan tidak melihat/menghafal).<sup>135</sup>

<sup>133</sup>Hanin, Wawancara, Pacitan, 31 Mei 2016

<sup>134</sup>Ali Masyhar, Wawancara, Pacitan, 31 Mei 2016

<sup>135</sup>Hanin, Wawancara, Pacitan, 7 Juni 2016



**Gambar 4.2. Pola Strategi Pembelajaran Tahfidz di MTs N Pacitan**

Dari penjelasan para guru dan juga bagan diatas dapat diketahui bahwa MTs Negeri Pacitan dalam mengembangkan strategi program tahfidznya menggunakan bermacam macam methode diantaranya; methode musyafahah(menirukan),mudarosah dan halaqoh serta muroja'ah.

#### **d. Evaluasi dalam pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan**

Untuk mengetahui mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri Pacitan perlu diadakan evaluasi terkait dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran tahfidz dengan mengambil dua aspek penilaian saja, yaitu : 1) bentuk evaluasi, dan 2) tujuan evaluasi pembelajaran al-Qur'an.

a). Bentuk Evaluasi Pembelajaran tahfidz

Bentuk evaluasi pembelajaran tahfidz yang diterapkan di MTs Negeri Pacitan dibedakan menjadi dua. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu hanin :

Penilaian tahfidz al-Qur'an dilakukan setiap hari dan setiap semester. Untuk bentuk evaluasi harian dilakukan dengan menggunakan kartu setoran hafalan yang sudah ada kriteria penilaiannya, sedangkan untuk setiap semester dinilai satu kali dan dimasukkan ke dalam raport.<sup>136</sup>

Bapak Ahmad Hani juga menambahkan bahwa:

Evaluasi tahfidz dilakukan sebanyak dua kali, yaitu melalui sistem harian dan semesteran. Artinya setiap hari anak anak dinilai berdasarkan kartu setoran yang menjadi pedoman hafalan dan melalui ujian yang dilaksanakan di setiap akhir semester berupa nilai raport.<sup>137</sup>

Ibu Hanin juga menambahkan tentang kriteria penilaian yang meliputi: makhroj, tajwid dan kelancaran.

Kesimpulannya untuk mengetahui kualitas hafalan siswa dan siswi MTs N Pacitan diadakanlah evaluasi pembelajaran yang berupa kartu hafalan setiap hari dan juga bentuk raport yang diberikan setiap semester.

b). Tujuan diadakannya evaluasi pembelajaran tahfidz

Dalam melaksanakan evaluasi, sekolah mempunyai tujuan yang sesuai dengan perencanaan dan standar mutu yang telah direncanakan. Adapun tujuan dilaksanakannya evaluasi pembelajaran tahfidz menurut bapak Ali antara lain:

<sup>136</sup>Hanin, wawancara, Pacitan, 7 Juni 2016

<sup>137</sup>Ahmad Hani, Wawancara, Pacitan 23 Mei 2016

- 1) Untuk mengukur tingkat kemampuan yang dicapai siswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun norma kelompok
- 2) Menentukan apakah siswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pembelajaran atau tidak
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar mendorong motivasi belajar siswa untuk lebih rajin menghafal
- 4) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina siswa lebih lanjut.<sup>138</sup>

Waka Kurikulum juga menambahkan:

Tujuan evaluasi diantaranya; untuk mengetahui sejauh mana program tahfidz ini dilaksanakan, sejauh mana kekurangan program ini dan yang terpenting adalah untuk mengetahui sejauh mana batasan kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an.<sup>139</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar anak sekaligus mengambil tindakan selanjutnya terkait dengan kelancaran hafalan siswa.

### **3. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran**

Pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz yang ada di MTs Negeri Pacitan selama ini sudah mengalami perbaikan dan peningkatan. Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang akan dihafal, diperlukan strategi menghafal yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Ali:

<sup>138</sup> Ali, Wawancara, Pacitan, 7 Juni 2016

<sup>139</sup> Bambang, Wawancara, Pacitan, 31 Mei 2016

Pelaksanaan strategi pembelajara tahfidz sudah semakin baik, walaupun masih ada hambatan dari berbagai pihak. Namun hal itu menjadi pendorong bagi pembimbing untuk terus berupaya berbenah diri.<sup>140</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Kepala madrasah, beliau berkata:

Ada beberapa strategi yang dipakai oleh para pengajar tahfidz dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya; menentukan presentase hafalan setiap hari secara istiqomah, tidak melampaui rencana kurikulum, menggunakan satu jenis mushaf (mushaf Ustmani), dan yang paling pokok adalah selalu muroja'ah dan mudarosa hafalannya secara rutin.<sup>141</sup>

Sementara itu faktor yang menghambat terlaksananya strategi pengembangan mutu pembelajaran program tahfidz di MTs negeri pacitan itu ada dua, yaitu: faktor internal dan eksternal. Seperti pernyataan Ibu hanin berikut:

Yang mengambat terlaksananya strategi pembelajaran disini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya; kurang minat dan bakat, kurangnya motivasi dari dalam diri, dan rendahnya kecerdasan. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya; cara memberikan bimbingan, kurangnya tenaga pengajar yang ahli, dan padatnya materi yang dipelajari siswa serta kurangnya waktu yang dimiliki.<sup>142</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Bapak Kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

Hal-hal yang menghambat pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz memang berasal dari faktor dalam dan luar. Oleh karena itu kami berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai macam cara,

<sup>140</sup> Ali, Wawancara, Pacitan, 31 Mei 2016

<sup>141</sup> Mukarrom, Wawancara, Pacitan, 7 Juni 2016

<sup>142</sup> Hanin, wawancara, Pacitan, 31 Mei 2016

diantaranya; memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu muroja'ah dan memahami apa yang akan dihafalkannya. Dan juga kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk konsultasi dengan orang yang dianggap dapat membantu mengatasinya dan ada juga rencana untuk menempatkan anak yang kost di luar untuk dijadikan satu di rumah dinas Kepala Madrasah, dengan tujuan mempermudah pengawasan.<sup>143</sup>

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Waka Kurikulum:

Hal yang paling menghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz dari segi internal yaitu, rendahnya kecerdasan dan dari segi eksternal adalah banyaknya kegiatan yang harus diikuti siswa. Namun kami sudah mempersiapkan solusi untuk hambatan-hambatan tersebut. Diantaranya; menambah tenaga pengajar tahfidz, pengaturan waktu( baik dirumah maupun disekolah) dalam hal ini kami selaku pihak sekolah sudah bekerja sama dengan wali murid untuk tetap memberikan motivasi kepada putra putrinya dalam menghafal al-Qur'an serta penetapan hafalan al-Qur'an. Seperti pada pelaksanaan lomba tahfidz al-Qur'an yang diadakan oleh Ikadi Kabupaten Pacitan yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2016.<sup>144</sup>

Dengan adanya pemecahan masalah ini, apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan siswa maupun guru pengajar bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu meningkatkan kualitas hafalan yang baik.

#### **4. Kontribusi Pengembangan Pembelajaran Tahfidz dalam Peningkatan Mutu**

Keadaan siswa di MTs Negeri Pacitan dari tahun ketahun banyak mengalami peningkatan yang signifikan, apalagi sejak di masukkannya program tahfidz al-Qur'an kedalam salah satu program

<sup>143</sup>Mukarrom, wawancara, Pacitan 7 Juni 2016

<sup>144</sup>Bambang, wawancara, pacitann,23 Mei 2016

unggulan di madrasah, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan murid dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai harapan awal dari pihak sekolah yang terus berusaha mengembangkan madrasah dari berbagai bidang, baik dari bidang akademik maupun non akademik.

Bapak Mukarrom selaku Kepala madrasah menyatakan bahwa:

Dengan adanya program tahfidz ini sangat mempengaruhi terhadap minat siswa untuk masuk di MTs Negeri Pacitan. Dan yang terutama lagi adalah sikap dan tingkah laku siswa sangat berbeda dengan sikap siswa sebelum adanya program tahfidz ini.<sup>145</sup>

Hal senada juga dibenarkan oleh Ibu Hanin selaku penanggung jawab utama program tahfidz:

Sikap anak-anak sekarang jauh lebih santun dibandingkan dengan sikap mereka yang belum mengikuti program tahfidz. Mungkin karena mereka sadar, bagaimana harus bersikap dan menjaga sikap layaknya al-Qur'an.<sup>146</sup>

Bapak Syakur memperkuat pernyataan sebelumnya dengan ungkapan yang senada:

Saya sangat bangga dan mendukung adanya program tahfidz di MTs Negeri Pacitan ini, karena saya merasakan sendiri perbedaan yang dialami oleh siswa MTs Negeri terutama anak saya sendiri. Sekarang anak saya jauh lebih santun dalam bersikap, menjadi rajin belajar dan yang terpenting sekarang adalah dia tidak sering bermain diluar rumah.<sup>147</sup>

Sementara itu, terkait dengan adanya program tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri Pacitan ada beberapa wali murid yang menginginkan diteruskannya program tahfidz ini tidak hanya

<sup>145</sup>Mukarrom, Wawancara, Pacitan, 7 Juni 2016

<sup>146</sup>Hanin, Wawancara, Pacitan, 7 Juni 2016

<sup>147</sup>Zarkasy, Wawancara, Pacitan, 29 Mei 2016

terbatas pada juz 30 saja, melainkan meningkat ke juz-juz berikutnya (untuk anak yang tinggal di asrama/kost) walaupun saat ini sudah ada yang meningkat ke juz 3,4 dan 5.

Kami sangat mendukung dengan adanya hafalan juz 30 ini, dan kami berharap untuk kedepannya hafalan dinaikkan menjadi minimal hafal 2 juz dalam waktu 3 tahun.<sup>148</sup>

Dengan adanya dukungan dan dorongan terhadap program tahfidz al-Qur'an juz 30 ini terutama dukungan dari wali murid, maka fihak sekolah berencana memenuhi permintaan sebagian besar wali murid untuk menambah batas minimal hafalan al-Quran selama menjadi siswa di madrasah tersebut. Hal ini juga dipakai untuk mempersiapkan siswa siswi yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang tentunya ke sekolah yang favorit. Karena ada perlakuan husus bagi calon siswa yang mempunyai kelebihan hafalan al-Qur'an (masuk tanpa tes).

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Standar Mutu Pembelajaran Tahfidz di MTs N Pacitan**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan standart mutu pembelajaran tahfidz meliputi :

- a. Perencanaan awal terkait dengan standart kurikulum yang ditetapkan oleh pihak sekolah selama menjadi siswa di MTs Negeri Pacitan adalah hafal satu juz yakni juz 30. Namun pada kenyatannya sudah

<sup>148</sup>Safrudin, Wawancara, Pacitan, 29 Mei 2016

banyak diantara siswa yang hafalannya melebihi standart yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

- b. Target hafalan yang ditetapkan oleh pihak sekolah terkait dengan program tahfidz ini ditentukan berdasarkan pada jenjang kelas masing masing dan didasarkan pada latar belakang kemampuan dalam menangkap materi yang telah diberikan. Proses hafalannya adalah; dimulai dari surat al-Fatihah s.d surat at-Thooriq (untuk kelas satu semester dua) dan untuk kelas dua dimulai dari surat al-Buruuj s,d surat an-Nabaa'. Sedangkan pada saat kelas tiga tinggal mengulangi dengan tujuan memperlancar hafalan mereka yang tentu saja harus memperhatikan tajwid dan makhrojnya.
- c. Beban hafalan yang ditetapkan oleh pihak pengajar setiap harinya adalah setor minimal dua ayat setiap selesai sholat dhuhur, mengingat kondisi siswa yang tidak berada di asrama dan banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Hal ini ditetapkan agar siswa tidak merasa keberatan ketika setor setiap minggunya.

## **2. Pola Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Tahfidz di MTs Negeri Pacitan**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pola strategi yang dipakai oleh pihak sekolah terkait dengan program tahfidz meliputi :

- a. Kewajiban menyusun dan membuat RPP bagi setiap pengajar tahfidz beserta model evaluasinya agar pembelajarn tahfidz ini berjalan dengan optimal dan berhasil sesuai dengan perencanaan.
- b. Untuk membuat suasana berbeda dan agar siswa tidak bosan, maka para pengajar tahfidz banyak menggunakan berbagai macam strategi diantaranya; memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tutor sebaya/ teman yang dianggap sudah mampu menyimak dan membenarkan hafalan sebelum akhirnya setor kepada pembimbingnya, dan ternyata strategi ini sangat disukai oleh para siswa. Karena dengan strategi tutor sebaya ini sedikit banyak telah membantu siswa didalam menghilangkan rasa gugup dan takut ketika menghadap langsung kepada pembimbing saat proses setoran. Strategi tutor sebaya ini hanya boleh dilakukan setelah proses tahsindi semester pertama (untuk kelas satu).
- c. Methode yang dipakai oleh para pengajar di MTs N Pacitan ini tidak jauh berbeda dengan methode yang banyak digunakan disekolah ataupun di pondok tahfidz, yaitu methode musyafahah, sorogan dan halaqoh dikarenakan kurangnya jumlah pengajar tahfidz dan juga kurangnya waktu yang dimiliki.
- d. Methode sorogan dan halaqoh memang merupakan methode yang paling sering digunakan dalam proses hafalannya, karena guru langsung dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari masing masing siswa sehingga guru langsung dapat mengkoreksi

kelemahan tersebut dan dapat menentukan langkah ataupun solusinya, yaitu dikelompokkan berdasarkan kemampuan hafalannya disetiap jenjang kelas.

- e. Dalam mengevaluasi siswa para pengajar tahfidz menggunakan dua jenis penilain yaitu penilaian harian berupa kartu hafalan dan penilaian semesteran yang berbentuk raport.
- f. Added Value yang didapat dari strategi pengembangan mutu pembelajaran ini adalah ; keadaan siswa yang dituntut untuk selalu suci, selalu meluangkan waktu untuk muroja'ah dan yang pasti sangat jauh dari godaan godaan.

### **3. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran**

Temuan penelitian dalam pelaksanaan strategi pengembangan mutu pembelajaran ini meliputi :

- a. Dalam melaksanakan strateginya pihak madrasah terus melakukan berbagai perbaikan, diantaranya menentukan prosentase hafalan setiap hari secara istiqomah, tidak melampaui standart kurikulum, penggunaan satu jenis mushaf dan yang paling penting adalah selalu muroja'ah dan mudarosah.
- b. Hambatan yang dihadapi madrasah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Tapi yang lebih dominan yaitu hambatan yang berasal dari dalam berupa; kurangnya minat dan bakat siswa, kurangnya motivasi diri, serta rendahnya kecerdasan siswa. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar (kurangnya waktu

yang dimiliki siswa) telah dimusyawarahkan dengan wali siswa untuk memberikan motivasi dan memberikan waktu yang khusus bagi mereka untuk mudarosah dan muroja'an di rumah, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi.

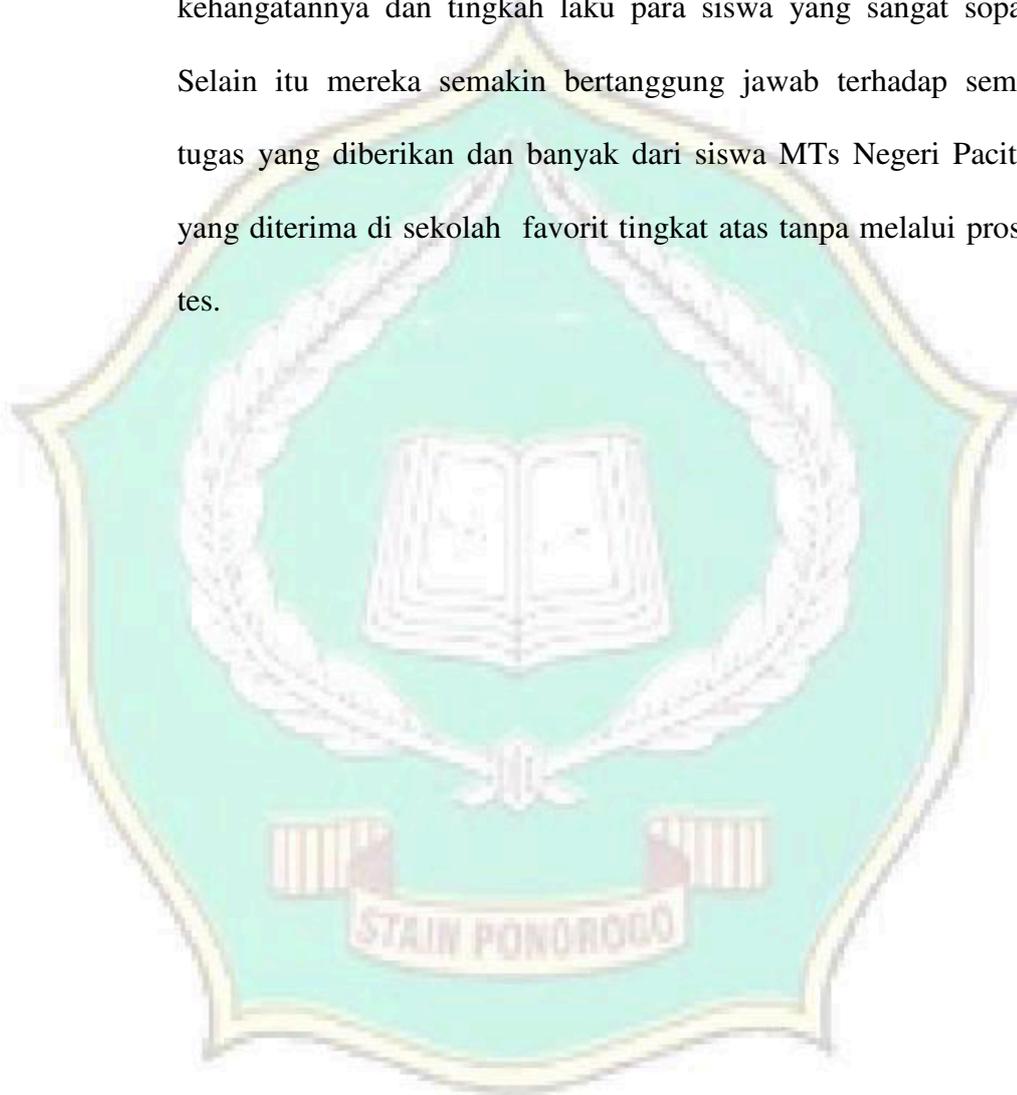
- c. Program pembelajaran tahfidz yang diadakan oleh MTs N Pacitan ini tidak hanya berhenti di madrasah saja, melainkan sudah mulai merambah keluar dengan cara mengikutsertakan siswanya dalam lomba tahfidz al-Qur'an yang diadakan oleh SMPIT Pacitan pada bulan Maret tahun 2014 dan dapat meraih peringkat III, dan saat ini pihak madrasah sedang mempersiapkan siswanya untuk mengikuti lomba tahfidz pada bulan Nopember tahun 2016 yang diadakan oleh IKADI Kabupaten Pacitan.

#### 4. **Kontribusi Pengembangan Pembelajaran Tahfidz dalam Peningkatan Mutu**

Temuan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi pembelajaran tahfidz terhadap madrasah meliputi :

- a. Bertambahnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs Negeri Pacitan, terbukti dengan ditolaknya sebanyak 98 calon siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 dan sebanyak 72 calon siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 serta 74 calon siswa pada tahun pelajaran 2016/2017.

- b. Perubahan tingkah laku dan tutur kata siswa dan siswi MTs Negeri Pacitan terlihat sejak dimasukkannya program tahfidz al-Qur'an kedalam salah satu program unggulan di MTs N Pacitan. Hal itu dapat dilihat ketika kita masuk lokasi madrasah yang begitu terasa kehangatannya dan tingkah laku para siswa yang sangat sopan. Selain itu mereka semakin bertanggung jawab terhadap semua tugas yang diberikan dan banyak dari siswa MTs Negeri Pacitan yang diterima di sekolah favorit tingkat atas tanpa melalui proses tes.



## BAB V

### PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian pada obyek penelitian, maka pada bab ini akan dibahas dan dianalisa Strategi pengembangan added value dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang meliputi : 1) Standar mutu, 2) Pola strategi pengembangan mutu, 3) Pelaksanaan strategi pengembangan mutu, 4) Kontribusi pengembangan pembelajaran Tahfidz dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Negeri Pacitan.

#### **1. Standar Mutu Pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan**

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik yang dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga menghasilkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan

akademik yang berupainteraksikomunikasi antarapendidikdanpesertadidik dimana proses ini merupakansebuah tindakan professional yang bertumpupadakaidah-kaidahilmiah. Aktivitasini merupakankegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajarpesertadidik dengan menggunakanberbagai metode belajar.<sup>149</sup>

MTs Negeri Pacitan yang merupakan satu satunya madrasah yang merancang program tahfidz al-Qur'an telah menunjukkan dan membuktikan kepada masyarakat dengan berbagai prestasi yang didapatnya, baik dari bidang akademik maupun non akademik (bidang tahfidz al-Qur'an). Pandangan masyarakat terhadap perkembangan madrasah sangat baik, terbukti dengan semakin antusiasnya murid untuk masuk ke MTs Negeri Pacitan, dan sudah dua tahun ini MTs Negeri telah menolak murid, dikarenakan telah melebihi kuota yang ditetapkan. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan MTs Negeri Pacitan dalam mengembangkan mutu Pendidikan terutama dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang menjadi salah satu program unggulannya, sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTs Negeri Pacitan setiap tahunnya meningkat.

Pelaksanaan tahfidz di mulai dengan menentukan waktu dan batas hafalan. Menurut Ahmad Salim Badwilan dalam menghafal al-

<sup>149</sup>Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional: LayanandalammeningkatkanMutuPembelajarandiEraOtonomiDaerah* (Bandung: Alfabeta, 2010). 67.

Qur'an harus ditentukan prosentasi hafalan tiap hari sesuai dengan kesanggupannya.. Misal sejumlah ayat, satu atau dua lembar mushaf, seperdelapan juz dan seterusnya. Setelah menentukan kadar hafalan dan perbaikan pada bacaan, maka hendaklah dimulai dengan selalu mengulanginya, dan pengulangan ini harus dilakukan dengan melagukannya.<sup>150</sup> Terkait dengan perencanaan standar mutu pembelajaran tahfid di MTs Negeri Pacitan, para pembimbing program tahfidz ini telah menentukan standar kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa didalam menghafal. Seperti yang dikemukakan, bahwa target pencapaian kelas reguler adalah 1 juz ( juz 30 ). Kelas VII dimulai dari surat al-Faatihah s.d surat at-Thooriq dan kelas VIII dari surat al-Buruuj s.d surat an-Nabaa', Sedangkan di kelas IX tinggal mengulangi. Namun dalam rancangan kurikulum ini siswa diberi kebebasan untuk menambah target hafalan melebihi hafalan yang ditetapkan pembimbing. Sehingga dengan adanya tambahan rancangan kurikulum ini sudah ada sekitar 15 siswa yang telah mencapai juz 3-5. Dengan adanya rancangan kurikulum ini memudahkan siswa untuk mencapai target yang telah ditentukan dan keberhasilan pembelajaran tahfidz ini sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

MTs Negeri Pacitan merancang kriteria pembelajaran tahfidz tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mencapai target

---

<sup>150</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011). 108.

sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Para guru sangat memperhatikan perbedaan masing-masing siswa, baik dari sektor biologis, intelektualnya maupun psikologisnya. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut diharapkan, guru memperoleh informasi, bahwa setiap siswa dapat mencapai target yang ditentukan secara optimal, sekalipun dalam tempo yang berbeda.

Sistem yang digunakan oleh MTs Negeri Pacitan dalam melaksanakan program tahfidz ini tidak sesuai dengan sistem yang dipakai di pondok pesantren, mengingat keberadaan siswa yang hanya ada pada waktu pagi hari. Sehingga beban hafalan yang ditetapkan oleh sekolah dalam setiap hari adalah minimal 2 ayat (setiap ba'da sholat dhuhur). Hal ini dilakukan setelah mudarosah dengan teman-teman sebelum musyafahah dengan guru pembimbing.

## **2. Pola Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Tahfidz**

Strategi merupakan usaha untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu guru di MTs Negeri Pacitan dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya menghasilkan peserta didik

yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dapat dilihat dari keberhasilan peserta didiknya. Sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat ( great teacher) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya.

Disamping itu, institusi pendidikan juga memiliki kewajiban untuk membuat siswa sadar terhadap berbagai macam metode pembelajaran yang di terapkan dan diberikan kepada mereka serta memberikan kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam metode yang berbeda. Miller, Dower, dan Inniss bersepakat dalam buku mereka *Improving Quality in Further Education* menegaskan bahwa, institusi harus memberikan beberapa model pengajaran terhadap pelajar sehingga mereka memilih kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal.<sup>151</sup> Berdasarkan pada pandangan bahwa setiap siswa di MTs Negeri Pacitan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi intelektualnya, emosionalnya, dan kecakapan dalam proses pembelajarannya, maka proses pembelajarannya pun juga harus menggunakan gaya dan metode yang berbeda pula sesuai dengan kondisi siswa. Sehingga siswa dapat meraih keberhasilan dalam pembelajarannya secara optimal walaupun dalam waktu yang berbeda pula.

Mengingat guru berhadapan langsung dengan beragam minat, motivasi, gaya belajar, kecakapan serta kemampuan siswa dalam

---

<sup>151</sup>Miller Dower, *Improving Quality in Further Education* (Lndon: IPD House Camp Road, 1998). 176.

memahami dan menafsirkan materi, maka guru harus pandai-pandai menggunakan metode mengajar yang mampu menjawab beragam perbedaan tersebut.

Untuk menyikapi hal tersebut, MTs Negeri Pacitan berupaya untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'annya, sehingga siswa mampu melewati standar keberhasilan yang telah direncanakan. Sebagai sebuah lembaga yang sudah berkomitmen dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an, maka para pengajar tahfidz terus berupaya untuk menggunakan bermacam macam metode yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam menghafal. Hal ini dilakukan demi terciptanya strategi individualisasi dan deferensiasi.

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut : a) Bi al-Nadzar, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. b) Tahfidz, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut. c) Talaqqi, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. d) Takrir, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.e) *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri Pacitan juga menggunakan metode serupa dengan

yang disampaikan Sa'adullah. Pada awal pembelajaran tahfidz menggunakan metode Bi al-Nadzar/ musyafahah ( membaca langsung dengan tajwid dan makhroj yang benar ) selama satu semester. Selanjutnya meningkat ke metode tahfidz, talaqqi dan takrir.

Menurut Ahmad salim Badwilan dalam menghafal al-Qur'an harus ditentukan prosentase hafalannya dan wajib menentukan batasan hafalannya setiap hari.<sup>152</sup> MTs Negeri Pacitan telah menentukan beban hafalan minimal 1 juz ( juz 30 ) untuk kelas reguler, dan jika ada yang ingin melanjutkan ke juz berikutnya maka dipersilahkan bahkan dianjurkan. Terbukti sudah ada sekitar 15 anak yang sudah melanjutkan hingga ke juz 3-5 dalam 3 tahun ( selama menjadi siswa di MTs Negeri ).

Untuk membantu mempermudah ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an menurut Ahmad Salim Badwilan diantaranya; memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga usia 23 tahun. Dengan alasan pada usia ini daya ingat seseorang sangat bagus. Oleh karena itu MTs Negeri mengambil kesempatan tersebut untuk menggali potensi siswa ( tahfidz al-Qur'an ) hingga bisa mencapai target yang telah direncanakan.

---

<sup>152</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004).74.

Dalam mempermudah hafalan hendaknya menggunakan satu jenis mushaf saja, karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal al-Qur'an berganti-ganti mushaf dikhawatirkan hafalannya akan sulit dan kacau. Hal inipun berlaku pembelajaran tahfidz di MTs Negeri dengan menggunakan satu jenis mushaf yaitu mushaf Utsmani, dengan tujuan mempermudah hafalan.

Takrir atau muroja'ah harus selalu dilaksanakan setiap hari ba'da sholat dhuhur sebagai media untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan dalam hafalannya baik kesalahan dari segi makhroj maupun tajwidnya. Sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti temukan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MTs Negeri Pacitan.

Seorang guru tahfidz pasti berhadapan langsung dengan beragam minat, motivasi, gaya belajar, kecakapan serta kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang telah diberikan. Oleh karena itu para pengajar harus pandai mencari metode yang mampu menjawab semua perbedaan tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan akhir dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan target yang telah ditentukan. Metode mengajar sangat berperan dalam mensinergikan beragamnya potensi, karakter, kebutuhan dan kebiasaan peserta didik. Jika metode yang diterapkan

itu dapat menjawab semua perbedaan tersebut maka pembelajaran akan berjalan efektif.

Dengan diterapkannya berbagai metode dalam pembelajaran tahfidz maka diharapkan kekurangan dan kelebihan metode tersebut dapat terlihat nyata, sehingga mendorong inovasi para pengajar untuk mengembangkan metode yang lebih efektif.

Dalam kamus besarbahsa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat. Sedangkan menurut Zuhairini dan Ghofir sebagaimana yang dikutipoleh Kamilhakimin Ridwan Kamil dalam bukunya mengapa kita menghafal (tahfidz) al-*Qur'an* istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Dalam bahasa arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Menurut beliau ada beberapa hal yang dapat membantu menghafal dan mencamkan antara lain; menyuarakan dalam menghafal, pembagian waktu yang tepat, dan penggunaan metode hafalan yang tepat pula.<sup>153</sup>

Strategi tersebut juga diterapkan oleh para pengajar tahfidz di MTs Negeri termasuk para siswa dan siswinya. Dan dalam proses menghafal ini tidak lepas dari proses tahsin terlebih dahulu agar bacaannya menjadi baik dan bagus, hal ini dilakukan pada awal

---

<sup>153</sup> <http://pksjatim.net/mengapa-kita-menghafal-tahfidz-alquran>(20 Mei 2016)

semester masuk kelas VII (semester satu) dan hal ini mempermudah mereka pada tahap berikutnya (tahfidz).

Strategi selanjutnya adalah, menentukan prosentase hafalan tiap harinya sesuai dengan kemampuan peserta didik (minimal 2 ayat) setiap selesai sholat dhuhur dan apabila hafalannya kurang pas dan lancar maka wajib diulangi hari berikutnya dengan maksud agar kualitas hafalannya semakin baik. Untuk menjaga hafalan, dibuatlah kelompok berdasarkan tingkat hafalannya dan dilakukan muroja'ah secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar yang belum begitu lancar hafalannya terbiasa mendengar dan dapat mempermudah hafalannya.

### **3. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran**

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an yang ada di MTs Negeri Pacitan telah berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan, yaitu hafal 1 juz (juz 30) selama menjadi siswa dan siswi di madrasah tersebut. Bahkan sudah ada beberapa siswa yang hafalannya telah melampaui target yang ditetapkan oleh pihak madrasah (hafal 3-5 juz).

Dalam pelaksanaan program tahfidz ini, tidak terlepas dari berbagai hambatan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Hal ini justru menjadi penyemangat bagi para tenaga pengajar tahfidz untuk terus mengembangkan inovasi dan kreasi mereka dalam menentukan metode yang tepat untuk menjawab berbagai perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Seperti kita ketahui bersama hambatan yang paling penting dalam proses menghafal al-Qur'an adalah hambatan yang datang dari dalam yaitu, tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik(sering/banyak lupa) dan kurangnya minat dan bakat. Memang secara tabiat lawan kata dari menghafal atau ingat itu adalah lupa. Apalagi kalau di hadapkan dengan hafalan al-Qur'an yang sedang dilakukan. Pasti itu akan terjadi banyak sekali. Oleh karena itu para pengajar tahfidz selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu muroja'ah/mengulang apa yang sudah dihafalkan dengan cara membuat jadwal, agar muroja'ah itu selalu dapat dilaksanakan.

Rasulullah Saw sebagai penghafal al-Qur'an pertama dari malaikat Jibril bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ هُوَ أَشَدُّ تَعَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي

عَوْنِهَا وَلَفْظُ الْحَدِيثِ لِابْنِ بَرَّادٍ ( رواه مسلم )

"Jagalah oleh kalian Al Qur'an ini (dengan banyak membacanya), karena demi Dzat yg jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat hilangnya daripada unta dari tambatannya. Lafazh hadits ini dari Ibnu Barrad". (HR. Muslim).

Jika hafalan tidak dijaga dengan serius dan secara kontinyu sedikit demi sedikit maka hafalan itu akan hilang.Karenanya, sekali lagi jangan sampai proses murojaah terputus dari kegiatan menghafal

secara mutlak. Malah harus selalu berjalan berdampingan. Hafalan yang lancar dan melekat pasti akan membangkitkan rasa *tsiqoh* (percaya diri) di dalam jiwa dan menjadi daya rangsang yang sangat kuat untuk dievaluasi. Bahkan akan melahirkan di dalam jiwa rasa gembira dan bahagia yang tidak dirasakan oleh orang lain.

Namun disamping hambatan dari dalam tersebut ada pula hambatan dari luar yaitu; padatnya kegiatan siswa, kurangnya waktu yang disediakan, dan kurangnya tenaga pengajar tahfidz bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:<sup>154</sup> a) Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan. b) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama

---

<sup>154</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 54.

lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama. c) Materi yang sudah dihafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas. d) Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para siswa untuk mengatasinya. Adapun upaya tersebut antara lain:

- a. Senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
- d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

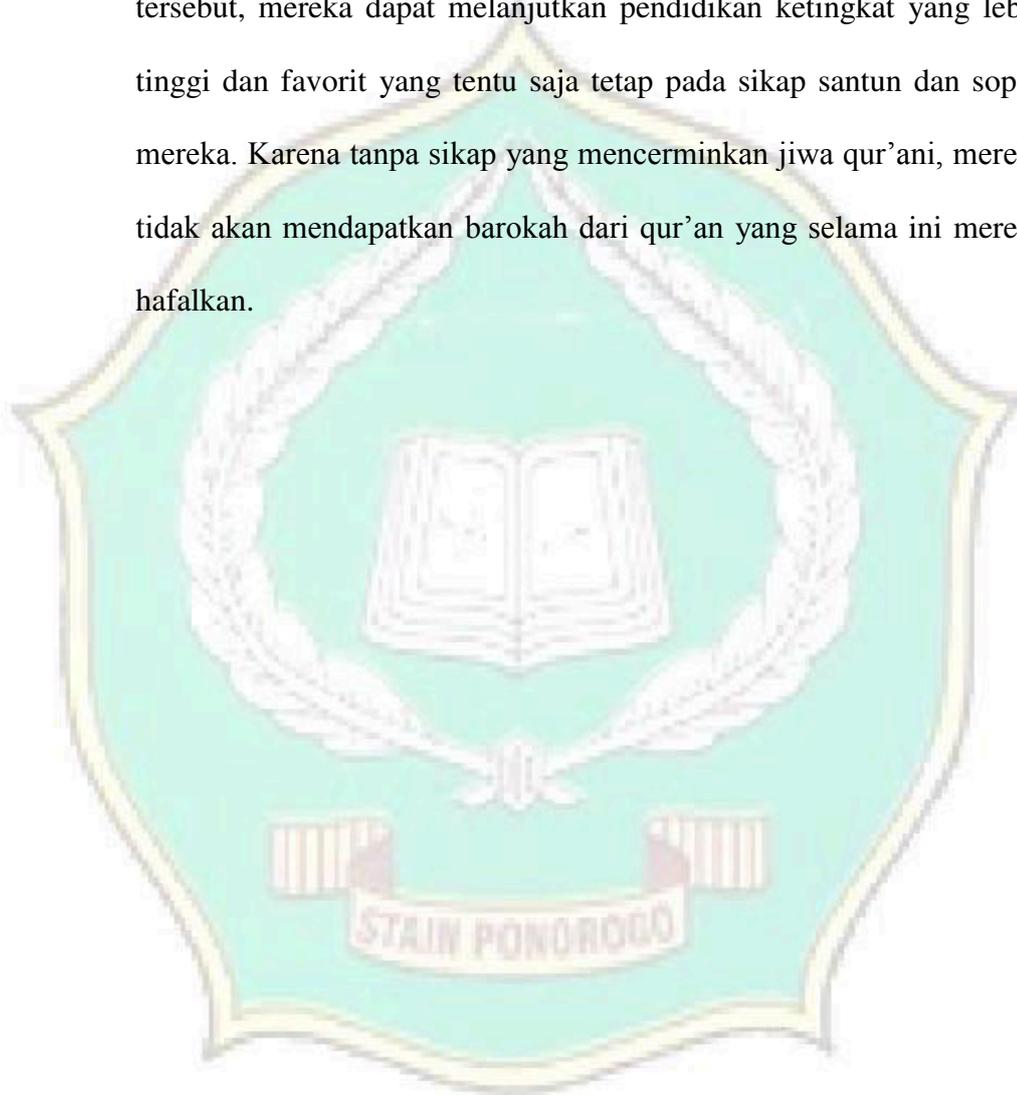
Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

#### **4. Kontribusi Pengembangan Pembelajaran Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Madrasah**

Program tahfidz yang diselenggarakan oleh MTs Negeri Pacitan sangat membantu perkembangan dan kemajuan madrasah. Terutama dalam peningkatan jumlah murid yang semakin banyak bahkan sampai menolak murid dikarenakan lokasi yang dimiliki tidak memungkinkan lagi untuk menambah ruang belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, bahwa tingkah laku para siswa siswi di MTs Negeri sangat berbeda dengan tingkah laku siswa dan siswi di sekolah lain (non tahfidz). Hal itu bisa peneliti lihat dari cara berbicara mereka yang sopan, tingkah mereka yang santun dan cara mereka berbicara dengan teman.

Perubahan tingkah laku mereka itulah yang sangat didambakan oleh berbagai pihak, khususnya wali murid. Dimana mereka menginginkan anak-anak mereka bersikap sebagaimana layaknya sikap seorang muslim yang mencerminkan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan syariat Islam. Dan hal itu sedikit demi sedikit

terwujud melalui program tahfidz yang mereka ikuti disekolah.Oleh karena itu, sebagian banyak wali murid menginginkan agar program tahfidz juz 30 dapat ditingkatkan lagi. Dengan harapan agar ketika siswa siswi MTs Negeri telah menamatkan belajarnya di madrsasah tersebut, mereka dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi dan favorit yang tentu saja tetap pada sikap santun dan sopan mereka. Karena tanpa sikap yang mencerminkan jiwa qur'ani, mereka tidak akan mendapatkan barokah dari qur'an yang selama ini mereka hafalkan.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran. Hal – hal yang akan diungkapkan dalam kesimpulan dan saran adalah hasil analisa data terhadap temuan penelitian, berdasarkan paparan data penelitian mengenai strategi added value dalam meningkatkan mutu mdrasah di Madrasah tsanawiyah Negeri Pacitan.

#### **A. Kesimpulan**

1. Standar Mutu Pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan sebenarnya ingin mengacu pada standar kurikulum pada pembelajaran tahfidz yang 30 juz. Namun mengingat dan mempertimbangkan dari berbagai aspek yang melatar belakanginya, terutama waktu yang didapat dan juga berbagai kegiatan yang harus diikuti oleh siswa MTs Negeri. Sehingga Madrasah membuat kebijakan yang sekiranya tidak memperberat siswa, yaitu minimal hafal juz 30 selama menjadi siswa di MTs Negeri Pacitan dan hal itu terbukti bisa terselasaikan secara maksimal walaupun dengan kurun waktu yang berbeda, bahkan banyak dari siswa siswi MTs N yang hafalannya sudah melebihi standart yang ditetapkan. Oleh karena itu peneliti menamakan standar mutu pembelajaran tahfidz di MTs Negeri Pacitan dengan “Standar Mutu Kualitatif (berdasarkan ketekunan)”.
2. Pola Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Tahfidz di MTs Negeri Pacitan tidak jauh berbeda dengan strategi yang digunakan di sekolah sekolah lain. Artinya para pengajar tahfidz tetap menyusun rencana

pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing masing siswa dan juga penerapan beberapa metode yang dianggap dapat membantu proses hafalan dengan mudah, diantaranya dengan menggunakan metode sorogan dan halaqoh dan muroja'ah. Oleh karena itu menurut peneliti pola strategi yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz ini adalah "pembelajaran tahfidz taqrir".

3. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Mutu Pembelajarantahfidz di MTs Negeri Pacitan sesuai dengan rencana pembelajaran walupun tentu saja tidak terlepas dari berbagai hambatan yang datang, baik hambatan dari dalam maupun hambatan yang datang dari luar. Namun hal tersebut tidak mengurangi keberhasilan proses pembelajaran tahfidz di MTs Pacitan. Terbukti dengan bertambah banyaknya jumlah siswa yang hafal melebihi standar kurikulum yang ditentukan oleh fihak madrasah.
4. Kontribusi Pengembangan Pembelajaran Tahfidz dalam Peningkatan Mutu Madrasah yang diberikan kepada madrasah terkait dengan pembelajaran tahfidz sangat banyak sekali, terutama dalam hal tingkah laku. Mereka semakin tertib dan sopan dalam bertindak. Hal inilah yang menjadi salah satu nilai tambah bagi madrasah kedepannya karena telah berhasil mencetak gen erasi qur'ani, yaitu antara perkataan dan perbuatannya sebisa mungkin disesuaikan dengan ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hal tersebut sesuai dengan visi madrasah, yaitu Kompetitif, santun dan Islami.

## **B. Saran – saran**

Adapun saran – saran yang dapat peneliti kemukakan antara lain :

1. Bagi kepala sekolah

- a. Meskipun keunggulan dan prestasi sudah menjadi tradisi Marasah Negeri Pacitan, namun hal ini hendaknya tetap disertai dengan perhatian yang besar terhadap perkembangan potensi, kepribadian, karakter, budaya Islami dan life skill bagi seluruh peserta didik.
- b. Hendaknya senantiasa berupaya sekuat tenaga agar madrasah selalu bisa berprestasi dan mutu pembelajaran di madrasah semakin optimal
- c. Hendaknya menambah tenaga pengajar tahfidz mengingat jumlah antara siswa dan pengajarnya kurang sesuai.

2. Bagi pengajar Program tahfidz

- a. Hendaknya para pengajar tahfidz terus berusaha mengembangkan strategi dan metode pembelajaran tahfidz sehingga pencapaian hafalan semakin sempurna.
- b. Selalu mengikuti acara workshop ataupun studi banding dalam rangka menambah wawasan terkait dengan strategi yang paling baik dan tepat untuk pembelajaran tahfidz al Qur'an.

3. Bagi siswa siswi MTs Negeri Pacitan

- a. Diharapkan terus bersemangat dan tekun dalam mengikuti pembelajaran tahfidz al Qur'an sehingga akan lebih mudah mencapai target yang telah ditentukan

- b. Selalu menjaga hafalannya dan terus muroja'ah serta tetap memperhatikan nilai nilai yang ada dalam al Qur'an dan di implementasikan dalam kehidupan sehari hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abta, Asyhari. "Motifasi dan metode-metode Siswa dan siswi MA Ali Maksum Podok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam menghafal Al-*Qur'an*" (Tesis, Surabaya: Pascasarjana Universitas Sunan Giri, 2006).
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Shahih Bukhari, Juz VII dan Juz VIII .
- Al-Lahim, Kholid bin Abdul Karim. Mengapa Saya Menghafal Al-*Qur'an*. Surakarta: Daar An-Naba', 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), Edisi Revisi II.
- Az-Zarnuji. Pedoman Belajar Pelajar dan Santri. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. Buku Pintar Mengelola Sekolah (swasta). Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012).
- Bodgan, R. C. dan Biklen. Qualitative Research For Education and Introduction to Theory and Methods. London: Allyn and Bacon Inc. Change. Philadelphia: Research for Better School, Inc, 1982.
- Boidanet.al, Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methody. Boston: Allyn and Baccon, 1882.
- Depdikbud. 1996/1997a. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Dikti..
- Depdiknas. Renstra Depdiknas 2005-2009 (Jakarta)
- Fathoni, A.B Musyafa'. Strategi Diferensiasi Sebagai Upaya Mewujudkan Layanan Pendidikan Yang Berkualitas (STAIN Ponorogo Press, 2011).
- Fattah, Nanang. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Gulo, W. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research Jilid 1. Yogyakarta: YFPF UGM, 1987.

- Ihsan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan ; Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- K. Reilly dan Keith C.B. Manajemen Keuangan, 2001. Oxford University Press.
- Miles dan Huberman. Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru Jakarta: UI Press, 2007.
- Moeleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Moleong, L.J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Rais Muhammad, Manajemen Marketing Pendidikan Madrasah. Pustaka Ilmu, 2013.
- Mukhlison, Fitri. "Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Al-Falah Banjarnegara Jawa Tengah" (Tesis, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
- Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munro, Lesley dan Malcolm. Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Nasution, M. Nur. Manajemen Mutu Terpadu. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Riduwan. Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian (untuk mahasiswa S-1, S-2, S-3). Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sallis, E. Total Quality Management in Education. London: Kogan Page, 2003.
- Samtono. SNBI Manajemen Peningkatan Mutu SMA menuju Sekolah Nasional *Bertaraf Internasional*". <http://WWW.smal-pctn.sch.id>. 22 mei 2016
- Sudrajat. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.

Syafaruddin. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

\_\_\_\_\_ Manajemen Terpadu dalam Pendidikan: Konsep Strategi dan Aplikasi. Jakarta: Grasindo. 2011

Syaukani dan Rasyid, Ryaas. Otonomi Daerah; Dalam Negara Kesatuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ulfatin, N. Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Malang: Bayu Media Publishing, 2013.

Warsono. Manajemen Keuangan Perusahaan, Bandung: Jemmars, 2004.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Praktek. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

